

**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN *MID-LIFE MARRIAGE*  
(*MARITAL SATISFACTION IN MID-LIFE MARRIAGE COUPLES*)**



**TUGAS AKHIR**

**Monika Elza Trianda  
0606153033**

**PROGRAM PASCASARJANA PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Mid-Life Marriage***  
**(*Marital Satisfaction in Mid-Life Marriage Couples*)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**  
**Magister Psikologi**

**Monika Elza Trianda**  
**0606153033**

**Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa**  
**Program Pascasarjana Psikologi**  
**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Indonesia**  
**Depok, 2009**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul **Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Mid-Life Marriage*** adalah hasil kerja saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam hasil karya saya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, Desember 2009

Yang membuat pernyataan,



60  
MAY 1945

Monika Elza Trianda

0606153033

## LEMBAR PENGESAHAN

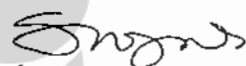
Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Monika Elza Trianda  
NPM : 0606153033  
Program Studi : Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Judul Tugas Akhir : Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Mid-Life Marriage*

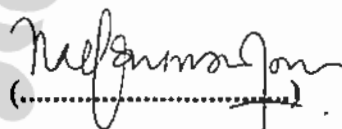
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Rabu dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Psikologi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

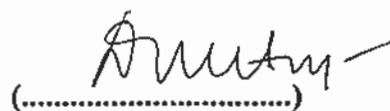
PEMBIMBING I: Dra. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes, psi.

  
(.....)

PEMBIMBING II: Nathanael Sumampouw, M.Psi, psi.

  
(.....)

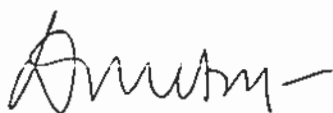
PENGUJI : Dr. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A, Ph.D, psi.

  
(.....)

Depok, 30 Desember 2009

Ketua Prodi Profesi Psikologi

Dekan Fakultas Psikologi UI







Dr. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A, Ph.D, psi.  
NIP. 195103271976032001

Dr. Wilman Dahlan Mansyoer, M.Org, Psy., psi.  
NIP. 194904031976031002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kepada Allah SWT, hanya berkat kemurahan hati dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Berbagai pihak telah memberikan dukungan yang sangat berarti bagi penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes., psi dan Nathanael Sumampouw, M.Psi., psi. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini di sela-sela berbagai kesibukannya.
2. Dra. Augustine Dwi Putri Sukarlan, M.Si., psi. dan Mellia Christia, M.Si., psi. selaku pembimbing akademik dan Dr. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A, Ph.D., psi. selaku penguji skripsi, serta seluruh staf pengajar & karyawan Fakultas Psikologi UI.
3. Seluruh partisipan penelitian, terutama pasangan K dan L yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bercerita dan membagi pengalaman disela kesibukannya sehari-hari.
4. Papa dan Mama (Djoko Kuntjoro dan Anita Louiza Zoharniah) atas cinta dan pengorbanan yang tak terbatas kepada Ananda, serta kakak dan adik (A. Harry Saputra dan M. Ramadhana) yang memberikan dukungan moril dengan menjadi 'kakak' dan 'adik' sesungguhnya.
5. Motivator dan pengisi hati favoritku, Chan. *Its always been you behind this scene.*
6. Para sahabat: Soraya, Palupi, dan Imel, yang dengan setia memberikan dukungan moril, waktu, dan tenaga ekstra kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan TA (Ferza, Seto, dan Faisal), teman-teman KLD 12 tercinta (Rahma, Verdi, Cici, Ririt, Elmut, Mitta, Natya, Regina, Ocha, Agatha), serta rekan sepenanggungan selama praktek institusi (Cicil dan Palupi) yang telah menciptakan perjalanan yang sangat indah selama 2 tahun.
8. Teman-teman yang ikut membantu hingga selesainya tugas akhir ini: Ibnu, Bepi, Fifi, Dian, Ami, Lilik, Mbak Retno, Tia, Mbak Neni, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. *Glad to have you all in my life.*

Akhir kata, semoga Allah berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Desember 2009

Monika Elza Trianda



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monika Elza Trianda  
NPM/NIP : 0606153033  
Program Studi : Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Mid-Life Marriage**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan /mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 30 Desember 2009  
Yang menyatakan



(Monika Elza Trianda)

## ABSTRAK

Nama : Monika Elza Trianda  
Program studi : Pascasarjana Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa  
Judul : Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Mid-Life Marriage*

Pernikahan merupakan sebuah proses memiliki beberapa tahapan inti yang salah satunya adalah *mid-life marriage* yang juga disebut sebagai periode *empty-nest* karena pada saat ini anak yang melalui masa remaja akan meninggalkan rumah. Pada tahapan ini umumnya suami dan istri sedang berada pada masa dewasa madya (40 – 65 tahun; Papalia, 2001). Menurut Preto (dalam Bird & Melville, 2004), tahapan *mid-life marriage* memiliki potensi besar untuk mengalami stres. Hal ini terjadi karena adanya krisis psikologis dan biologis pada suami maupun istri berdasarkan tugas perkembangannya. Bila stresor yang terjadi tidak diselesaikan dengan cara komunikasi dan kerjasama yang baik antara suami dan istri, maka akan berakibat pada kepuasan pernikahan. Sementara, kepuasan pernikahan sendiri merupakan faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup yang diukur secara subyektif oleh masing-masing individu. Dengan tingkat kepuasan pernikahan yang baik, maka akan membantu individu untuk meningkatkan kesehatan mental individu dalam pernikahan dan dalam kehidupan tua kelak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan 62 partisipan, dengan menggunakan kuesioner *Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons* (MSQFOP). Selain itu penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara lebih mendalam kepuasan pernikahan pada satu pasangan *mid-life marriage*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rata-rata pasangan *mid-life marriage* memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang memuaskan. Selain itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan suami maupun istri. Penelitian kualitatif menunjukkan perbedaan pandangan pada suami dan istri yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Perbedaan ini akhirnya menyebabkan suami dan istri menyatakan kepuasan pernikahannya secara normatif, terutama karena adanya masalah yang terjadi pada komunikasi dan kesehatan dari suami dan istri yang menunjukkan kurangnya kepuasan pada aspek tersebut. Data tambahan menunjukkan bahwa rata-rata suami menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri. Selain itu, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, usia, dan jumlah anak tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan. Namun lama pernikahan merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

### **Kata kunci :**

Kepuasan Pernikahan, Dewasa Madya, *Mid-Life Marriage*.



## ABSTRACT

Name : Monika Elza Trianda  
Study program : Adult Clinical Psychology  
Title : Marriage Satisfaction In Mid-Life Marriage Couples

Marriage, as a process, has its several core stages, in which one of them, is mid-life marriage, which also called empty-nest period since in this stage, the maturely growing child will leave home. Generally at this stage, the husband and wife are currently in a middle age adult (40 – 65 year old, Papalia, 2001). According to Preto, (Bird & Melville, 2004), the mid-life marriage stage has a big potential to endure stress. It happen because there is a psychological and physical crisis on husband and wife based on their developmental tasks. If the occurred stressor does not resolved in a well and good communication and cooperation between husband and wife, it will effect on marriage satisfaction. In addition, the marital satisfaction itself is a very important factor that could affect the satisfaction in life measured subjectively by each individual. With a high level of marital satisfaction, it will aid individuals in improving its mental health in marriage and future life soon.

The main object of this research is to know and learn as well as to gain an image of how marital satisfaction is suppose to be in mid-life marriage spouses. The research approach is a quantitative with 62 participants, using *Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons* (MSQFOP) questionnaire. Aside from that, this research is using qualitative approach as well to dig deeper the marital satisfaction in a mid-life marriage couple.

Result of the research showed that most of mid-life marriage couples has a good level of marital satisfaction. In addition, there was not any significant difference in the husband's or wife's marital satisfaction. Qualitative research showed that different views in them are affecting the marital satisfaction. This different views finally made them stated their level of marital satisfaction normatively. Additional data shown that generally, most of husbands showed higher level on marital satisfaction than wives. In addition, educational level, job, income, age and amount of children did not affect their marital satisfaction, but the period of marriage itself is the one that affecting marital satisfaction.

### Keywords :

Marital satisfaction, Middle-Age Adult, Mid-Life Marriage.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB SATU PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
4.2.2. Gambaran Diskrepansi Kepuasan Pernikahan pada Pasangan <i>Mid-Life Marriage</i> .....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB DUA TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 <i>Mid-Life Marriage</i> .....	8
2.2. Kepuasan Pernikahan.....	10
2.2.1. Definisi Kepuasan Pernikahan.....	11
2.2.2. Dinamika Kepuasan Pernikahan.....	12
2.2.3. Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan Pada <i>Mid-Life                 Marriage</i> .....	13
2.2.4. Alat Ukur <i>Marital Satisfaction Questionnaire for                 Older Persons</i> .....	16
2.3. Masa Dewasa Madya.....	17
2.3.1. Definisi dan Batasan Usia.....	17
2.3.2. Perkembangan Dewasa Madya.....	17

<b>BAB TIGA METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1. Permasalahan Penelitian.....	20
3.2. Pendekatan Penelitian.....	20
3.3. Pendekatan Kuantitatif.....	21
3.3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.3.2. Partisipan Penelitian.....	21
3.3.2.1 Karakteristik Partisipan.....	21
3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	22
3.3.2.3 Jumlah Partisipan.....	22
3.3.3. Instrumen Penelitian.....	22
3.3.3.1. Alat Pengumpulan Data.....	22
3.3.3.2. Data Kontrol.....	23
3.3.3.3. Alat Ukur MSQFOP.....	24
3.3.4. Prosedur Penelitian.....	25
3.3.4.1. Tahap Persiapan.....	25
3.3.4.2 Tahap Uji Coba Alat Ukur.....	25
3.3.4.2.1 Uji Keterbacaan.....	25
3.3.4.2.2 Uji reliabilitas dan validitas.....	26
3.3.4.3. Tahap Pengambilan Data.....	28
3.3.4.4. Teknik Pengolahan Data.....	28
3.3.5. Metode Analisis Data.....	28
3.4 Pendekatan Kualitatif.....	29
3.4.1. Definisi dan Alasan Penggunaan Pendekatan Kualitatif.....	29
3.4.2. Ciri-ciri Pendekatan Kualitatif.....	29
3.4.3. Subyek Penelitian.....	30
3.4.3.1. Teknik Pemilihan Subyek.....	30
3.4.3.2. Karakteristik Subyek Penelitian.....	30
3.4.3.3. Penentuan Jumlah Subyek Penelitian.....	30
3.4.4. Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4.4.1. Wawancara.....	31
3.4.4.2. Observasi.....	32

3.4.5. Alat Pengumpulan Data.....	32
3.4.6. Prosedur Penelitian.....	33
3.4.6.1. Tahap Persiapan.....	33
3.4.6.2. Tahap Pengambilan Data.....	33
3.4.6.3. Tahap Analisis Data.....	34
<b>BAB EMPAT HASIL DAN ANALISIS.....</b>	<b>36</b>
4.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian.....	36
4.1.1. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
4.1.2. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pekerjaan.....	37
4.1.3. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pendapatan Per Bulan.....	37
4.1.4. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia.....	38
4.1.5. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia Pernikahan.....	39
4.1.6. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Jumlah Anak.....	40
4.2. Analisis Data Utama Penelitian.....	41
4.2.1. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan <i>Mid-Life Marriage</i> .....	41
4.3. Analisis Tambahan Penelitian.....	43
4.3.1 Gambaran Diskrepansi Kepuasan Pernikahan pada Pasangan <i>Mid-Life Marriage</i> .....	43
4.3.2. Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pendidikan.....	44
4.3.3. Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan .....	45
4.3.4. Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Penghasilan.....	46

4.3.5. Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia.....	47
4.3.6. Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia Pernikahan.....	48
4.3.7. Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jumlah Anak.....	49
4.4. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Suami dan Istri secara Kualitatif.....	49
4.4.1 Gambaran Umum Pasangan K dan L.....	49
4.4.2 Analisis Intra Subyek.....	44
4.4.2.1 Subyek K.....	50
4.4.2.1.1 Deskripsi Fisik dan Observasi pada K.....	50
4.4.2.1.2 Kepuasan Pernikahan pada K.....	51
4.4.2.2 Subyek L.....	58
4.4.2.2.1 Deskripsi Fisik dan Observasi pada L.....	58
4.4.2.2.2 Kepuasan Pernikahan pada L.....	51
4.4.3 Analisis Inter Subyek.....	66
4.4.4 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan pada Pasangan K dan L.....	68
<b>BAB LIMA KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN.....</b>	<b>70</b>
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Diskusi.....	72
5.3. Saran.....	75
5.3.1. Saran Praktis.....	75
5.3.1.1 Saran bagi Pasangan Mid-Life Marriage.....	76
5.3.1.2 Saran bagi Praktisi.....	76
5.3.2. Saran Untuk Penelitian Lanjutan.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>

## **LAMPIRAN**

Lampiran A. Hasil Uji Statistik

Lampiran B. Norma

Lampiran C. Kuesioner MSQFOP

Lampiran D. Pedoman Wawancara



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penyebaran Item Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Domain	24
Tabel 3.2 Penggantian Pertanyaan Berdasarkan Uji Keterbacaan	26
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Domain Seks dan Kasih Sayang	27
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Domain Kesehatan	27
Tabel 3.5 Tahap Pelaksanaan Wawancara	34
Tabel 4.1 Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan	36
Tabel 4.2 Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pekerjaan	37
Tabel 4.3 Penyebaran Partisipan berdasarkan Penghasilan per Bulan	38
Tabel 4.4 Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia	39
Tabel 4.5 Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia Pernikahan	39
Tabel 4.6 Penyebaran Partisipan Penelitian berdasarkan Jumlah Anak	40
Tabel 4.7 Gambaran Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan Suami dan Istri	41
Tabel 4.8 Gambaran Rata-rata Domain Kepuasan Pernikahan suami dan Istri	42
Tabel 4.9 Interpretasi Skor Diskrepansi Suami dengan Istri	43
Tabel 4.10 Gambaran Diskrepansi Kepuasan Pernikahan Suami dengan Istri	43
Tabel 4.11 Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
Tabel 4.12 Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan	45
Tabel 4.13 Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Penghasilan	46
Tabel 4.14 Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia Partisipan	47
Tabel 4.15 Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia Pernikahan	48
Tabel 4.16 Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jumlah Anak	49
Tabel 4.17 Gambaran Umum Pasangan K dan L	50
Tabel 4.18 Perbandingan Kepuasan Pernikahan K dan L	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dinamika Kepuasan Pernikahan.....	13
----------------------------------------------	----





## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan dianggap sebagai simbol dari sebuah harapan untuk memiliki hubungan yang permanen bersama pasangan, hubungan yang diharapkan akan langgeng hingga akhir hayat masing-masing. Bagi masyarakat, pernikahan merupakan sebuah institusi—sebuah struktur sosial yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan kultural tertentu (Bird & Melville, 2004). Myers, Madathil, dan Tingle (dalam Madathil & Benshoff, 2008) menganggap bahwa pernikahan merupakan institusi yang penting di dalam hampir semua masyarakat di dunia.

Bachrach, Hindin, dan Thomson (dalam Madathil & Benshoff, 2008) mendefinisikan pernikahan sebagai:

*“a legally and socially recognized union, ideally lifelong, that entails sexual, economic, and social rights and obligations for the partners.”*

*(The Family Journal Vol. 16 No. 3, July 2008 p.222)*

Sementara bagi Bird dan Melville (2004) pernikahan berarti berhubungan di dalam cara yang intim dan berkomitmen dengan orang yang dicintai (Bird & Melville, 2004). Dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan hubungan yang secara hukum dan sosial dikenali di dalam cara yang intim dan berkomitmen dengan orang lain yang idealnya berlangsung seumur hidup dan mengandung hak dan kewajiban secara seksual, ekonomi dan sosial kepada pasangannya.

Pernikahan, merupakan sebuah proses perkembangan yang dilalui oleh setiap orang dewasa. Pada dasarnya, di dalam tugas perkembangan orang dewasa, terdapat tugas untuk mengembangkan kapasitas untuk memiliki hubungan yang intim dengan seorang pasangan. Fase ini berlangsung sejak usia 20 hingga 40 tahun. Tugas perkembangan ini berlanjut dengan menegaskan atau menguatkan hubungan dengan pasangan masing-masing pada dewasa madya atau di usia 40 hingga 60 tahun, dan diakhiri dengan adaptasi untuk kehilangan pasangan pada dewasa akhir di usia 60 tahun ke atas (Colarusso & Nemiroff dalam Bird & Melville, 2004). Larson dan Holman (dalam Madathil & Benshoff, 2008) menyatakan bahwa pernikahan merupakan hubungan yang paling penting dan

Universitas Indonesia

fundamental karena menyediakan struktur dasar untuk mengembangkan sebuah keluarga dan menciptakan generasi berikutnya.

Pernikahan sebagai sebuah proses memiliki beberapa tahapan inti berupa: *newlywed marriage* yaitu sebuah periode pendek yang diakhiri dengan kelahiran anak pertama; *parental marriage* yang akan bertahan hingga anak pertama menginjak masa remaja; *mid-life marriage* yang juga disebut sebagai periode *empty-nest* karena pada saat ini anak yang melalui masa remaja akan meninggalkan rumah; dan *later-life marriage* yang dimulai saat pensiun dan diakhiri dengan kematian dari salah satu pasangan (Aldous dalam Bird & Melville, 2004).

Menurut Preto (dalam Bird & Melville, 2004), tahapan *mid-life marriage* memiliki potensi besar untuk mengalami stres. Penelitian lain menyebutkan adanya kaitan yang erat antara kepuasan pernikahan dengan tahap-tahap perkembangan keluarga. Menurut Pineo (dalam Herfianti, 2005), kepuasan pernikahan menurun secara konstan selama sepuluh tahun awal pernikahan. Secara umum kepuasan pernikahan mengikuti kurva linear, berada pada posisi tertinggi pada saat awal pernikahan dan belum memiliki anak, kemudian turun dengan tajam setelah kelahiran anak, dan berada pada titik terendah saat anak berusia remaja, kemudian meningkat kembali secara bertahap dan cenderung konstan saat anak dewasa dan meninggalkan rumah sampai pasangan tersebut pensiun.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pasangan *mid-life marriage* adalah *sandwich generation*—ditujukan bagi pasangan *mid-life* yang berada pada posisi di antara kebutuhan anak yang beranjak remaja, dan kebutuhan sebagai orangtua yang menua. Masalah lain yang kerap muncul adalah sindrom pada istri yang disebut sebagai sindrom *empty-nest*. Sindrom ini memunculkan perasaan khawatir, tidak puas, kesepian, depresi, dan perasaan tidak berguna yang biasanya muncul karena anak sudah tidak tinggal di rumah lagi. Pada suami, sindrom ini jarang ditemukan muncul. Selain itu, tahapan *mid-life marriage* juga sering mengalami masalah yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan, masalah sosioekonomi, dll. (Bird & Melville, 2004).

Di sisi lain, suami dan istri juga menghadapi masalahnya masing-masing, yaitu menghadapi tugas perkembangan sebagai individu dewasa madya (Duvall dan Miller, 1985). Menurut Frenkel-Bruswik (dalam Craig, 1989) masa dewasa madya merupakan periode berkurangnya aktivitas, yang ditandai dengan krisis psikologis dan biologis. Orang dewasa madya mengalami *midlife transition*, yaitu waktu ketika mereka mengevaluasi diri mereka kembali karena adanya kesadaran bahwa hidup mereka tinggal sebentar lagi. Pada masa ini dikenal sebagai masa dengan *crisis oriented* karena banyaknya konflik. Pada istri *mid-life*, istri harus menghadapi perubahan di mana ia harus melepaskan anaknya dan dirinya dari ketergantungan emosional untuk memenuhi kebutuhan sebagai seorang ibu. Istri *mid-life* juga harus menjaga kesehatan fisik—seperti mengalami menopause, dan kesehatan psikologis. Sementara suami *mid-life* akan menghadapi masalah kesehatan fisik, penampilan, pekerjaan, serta masalah dalam menjalankan peran di keluarga.

Pada akhirnya pada pasangan *mid-life*, tugas utama yang harus mereka jalankan adalah untuk mencapai titik di mana hidup berdua sekali lagi akan memiliki arti, tujuan dan kepuasan (Duvall & Miller, 1985). Pernikahan sendiri secara umum akan lebih sukses saat suami-istri mengembangkan kepuasan satu sama lainnya (Lucas, dkk., 2008).

Hubungan dalam pernikahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kepuasan hidup pada individu paruh baya (Stinnet, Collins, & Montgomery dalam Haynes, dkk., 1992). Pasangan dewasa madya membutuhkan keyakinan, rasa dihargai, dan dukungan yang dapat membantu mereka diterima dan dekat dengan pasangan masing-masing. Kegagalan dari tugas ini akan membawa perasaan kesepian yang berkelanjutan pada tahun-tahun mendatang (Bird & Melville, 1983), selain itu kesuksesan dalam interaksi hubungan suami-istri akan membawa kedamaian dan memperlancar jalan untuk kelangsungan hidup mereka bersama hingga akhir nanti. Lebih lanjut, kualitas pernikahan juga memiliki dampak terhadap kesehatan mental individu dalam pernikahan (Shek dalam Madathil & Benshoff, 2008). Menurut Vaillant (dalam Linley dan Stephen, 2004), salah satu faktor yang mempengaruhi *positive aging*

atau penuaan positif adalah pernikahan yang stabil. Dengan menua secara positif, maka seseorang akan menambahkan kehidupan dalam tahun, dan bukan hanya lebih banyak tahun dalam kehidupannya.

Kualitas hubungan dipersepsi secara subyektif oleh masing-masing pasangan. Fitzpatrick (dalam Bird & Melville, 2004) menyatakan bahwa evaluasi dari kualitas hubungan pernikahan disebut sebagai *marital satisfaction* atau kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan variabel yang penting karena merefleksikan banyak karakteristik penting dari hubungan pernikahan: dukungan sosial, ekspresi afeksi, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan tingkatan relatif dari kesenangan dan ketidaksenangan dalam hubungan pernikahan (Hooley & Hahlweg dalam Haynes, 1992). Lebih lanjut, hubungan dalam pernikahan dapat menjembatani efek dari stresor yang berhubungan dengan usia paruh baya dan merupakan sumber yang penting sebagai dukungan sosial (Medley dalam Haynes, dkk., 1992). Kepuasan pernikahan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi seorang pasangan untuk menentukan tingkatannya, apakah hubungan pernikahan yang dimiliki baik, membahagiakan, atau memuaskan.

Duval dan Miller (1985) menganggap bahwa kepuasan pernikahan dapat disebabkan karena karakteristik masa lalu dan masa kini. Karakteristik masa lalu, seperti misalnya: kehidupan pernikahan orangtua, kehidupan di masa kanak-kanak, dan sebagainya, menurut pendapat mereka tidak bisa diubah sehingga yang dapat dilakukan adalah berusaha untuk menerima dan mengerti karakteristik-karakteristik tersebut. Karakteristik masa kinilah yang lebih menentukan dan merupakan landasan yang kuat untuk tercapainya kepuasan pernikahan. Beberapa karakteristik masa kini adalah: afeksi, kepercayaan, egaliter, komunikasi, seks, kehidupan sosial, perumahan, dan penghasilan.

Hal yang menjadi alasan terhadap berkurangnya kepuasan pernikahan adalah kurangnya kualitas interaksi suami-istri. Pasangan yang dapat mengatur komitmen kebersamaan dan emosional, dapat terus merespon kebutuhan masing-masing sehingga kepuasan pernikahan bertahan atau meningkat. Dalam penelitiannya, Fitzpatrick (dalam Bird & Melville, 2004), menemukan bahwa

faktor utama yang membedakan pernikahan yang bahagia dan tidak adalah bagaimana mereka berkomunikasi dengan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tahapan *mid-life marriage* merupakan tahapan yang rentan terhadap stres dengan stresor berupa konflik di dalam pernikahan, hingga masalah fisik. Stresor yang tidak diselesaikan dengan cara komunikasi dan kerjasama yang baik antara suami dan istri, akan berakibat pada kepuasan pernikahan. Sementara, kepuasan pernikahan sendiri merupakan faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup yang diukur secara subyektif oleh masing-masing individu. Tingkat kepuasan pernikahan yang baik, akan membantu individu untuk meningkatkan kesehatan mentalnya dalam pernikahan dan dalam kehidupan tua kelak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kepuasan pernikahan pada *mid-life marriage*.

Permasalahan yang akan diangkat di dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa madya dalam pernikahan *mid-life*? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan penggunaan kuesioner. Kuesioner yang akan peneliti gunakan adalah *Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons (MSQFOP)* yang merupakan kuesioner kepuasan pernikahan khusus untuk individu paruh baya. MSQFOP membagi tiga dimensi dalam mengukur kepuasan pernikahan, yaitu *communication/companionship*, *sex/affection*, dan *health*. Dimensi ini dikembangkan menjadi 20 item beserta 4 item pernyataan mengenai kepuasan pernikahan. Penelitian akan dilakukan dengan penyebaran kuesioner pada 31 pasang suami-istri dewasa madya, yaitu dalam rentang usia 40 – 65 tahun yang telah berada pada tahapan *mid-life marriage* dan tinggal di daerah Jakarta.

Selain itu peneliti juga melakukan pengambilan data kualitatif kepada satu pasangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam agar dapat memperkaya data kuantitatif. Kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang subyektif pada setiap individunya, sehingga peneliti berusaha untuk melihat

secara lebih mendalam kualitas dari kepuasan pernikahan secara subyektif, berdasarkan pandangan individu yang berada pada *mid-life marriage*.

### 1.2 Permasalahan Penelitian

Mengacu pada uraian di atas, dalam penelitian ini permasalahan yang akan diangkat adalah: Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh pasangan *mid-life marriage* dewasa madya? Dari permasalahan utama tersebut, dapat ditarik beberapa permasalahan turunan, yaitu:

- a. Bagaimanakah tingkat kepuasan yang dimiliki oleh pasangan *mid-life marriage* dewasa madya?
- b. Bagaimanakah perbedaan kepuasan pernikahan pada suami dan istri *mid-life marriage* dewasa madya?
- c. Bagaimanakah gambaran penghayatan kepuasan pernikahan antara suami dan istri *mid-life marriage* dewasa madya?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage* dewasa madya. Kepuasan pernikahan didasari pada beberapa faktor yang berpengaruh berdasarkan MSQFOP.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah untuk menyumbangkan informasi mengenai kepuasan pernikahan pada dewasa madya sebagai bahan untuk terapi keluarga. Kepuasan pernikahan dapat membantu dalam terapi yaitu sebagai penentu mengenai informasi yang penting terutama dalam kestabilan hubungan pernikahan pada suami istri. Selain itu menurut Myers, dkk. (dalam Madathil & Benschhoff, 2008) dalam masyarakat global saat ini, pengetahuan lintas budaya dalam hubungan dan kepuasan hubungan merupakan informasi esensial untuk konselor yang bekerja dengan pasangan dan keluarga. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain mengenai kepuasan pernikahan ataupun mengenai pernikahan di masa mendatang.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Bab I (Pendahuluan), menjelaskan alasan pemilihan tema dengan menjabarkan latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dan sistematika penulisan.

Bab II (Landasan Teori), dalam bab ini terdapat pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan membahas hubungan penelitian-penelitian terdahulu dengan masalah yang diajukan pada penelitian ini.

Bab III (Metode Penelitian), berisi tentang pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, serta pengolahan dan analisis data.

Bab IV (Hasil dan Analisis) dalam bab ini akan dipaparkan hasil dan analisis hasil yang telah didapatkan dari penelitian.

Bab V (Kesimpulan, Diskusi, dan Saran), berisi kesimpulan hasil penelitian, diskusi mengenai hasil yang didapat dari penelitian ini, serta saran untuk penelitian di masa mendatang.

## BAB DUA

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Mid-Life Marriage*

Pernikahan menurut Brehm (1992) merupakan ekspresi paling penting dari hubungan personal di mana terdapat perjanjian di depan umum untuk membina hubungan seumur hidup. Walaupun sebagian besar pernikahan melibatkan komitmen pasangan secara emosional, tetapi hal tersebut tidaklah cukup untuk mengesahkan hubungan pernikahan. Duvall dan Miller (1985) menyebutkan beberapa karakteristik lain yang terdapat di dalam pernikahan yaitu adanya pengakuan secara sosial, yang mengizinkan hubungan seksual, meligitimasi pemeliharaan anak, dan membangun kerjasama antara pasangan.

*“Marriage can be accurately defined as the socially recognized relationship between a man and a woman that provides for sexual relations, legitimize childbearing and establish a divisions of labor between spouses”.* (Duvall & Miller 1985:6)

Pengakuan secara sosial diwujudkan dengan upacara pernikahan dan juga pengesahan dari pemerintah. Di Indonesia, pengesahan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan diatur dalam Undang-Undang Pernikahan No.1 tahun 1974, yaitu:

*“Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa”.* (pasal 1 Undang-Undang Pernikahan no.1 tahun 1974).

Dari beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan pernikahan sebagai ekspresi paling penting dari hubungan personal antara laki-laki dan perempuan dengan menekankan adanya eksklusivitas seksual di mana hubungan itu sendiri diakui secara sosial dan legal secara hukum, sehingga dapat mengizinkan hubungan seksual, legitimasi pemeliharaan anak, dan membangun kerjasama antara pasangan.



Aldous, dan Mattessich dan Hill (dalam Bird & Melville, 1994) mengajukan tujuh tahapan dalam kehidupan pernikahan, yaitu: pasangan baru (tanpa anak), keluarga dengan anak (dengan bayi atau balita), keluarga dengan anak usia sekolah, keluarga dengan anak remaja, keluarga dengan anak dewasa muda, keluarga tahun madya, dan keluarga dengan orangtua yang telah pensiun. Ketujuh tahapan tersebut disederhanakan oleh Bird dan Melville (1994) menjadi 4 tahapan di dalam lingkaran kehidupan keluarga (*Family Life Cycle*), yaitu: *The Newlywed Marriage* yang merupakan masa yang pendek dan berakhir sebelum kelahiran anak pertama; *Parental Marriage* yang berakhir pada saat anak sulung mencapai keremajaan; *Mid-life Marriage*; dan *Later-life Marriage* yang bermula saat pensiun dan berakhir saat salah seorang pasangan meninggal dunia.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tahapan *mid-life marriage* yang merupakan tahapan ketiga di dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Bird dan Melville (2004), masa ini dimulai saat anak pertama beranjak remaja dan berlanjut hingga semua anak keluar dari rumah. Masa ini terkadang disebut sebagai masa *empty-nest* (sarang kosong) karena anak remaja meninggalkan rumah. Pasangan yang berada pada tahapan ini sering mengalami *sandwich generation*—ditujukan bagi pasangan *mid-life* yang berada pada posisi di antara kebutuhan anak yang beranjak remaja, dan kebutuhan sebagai orangtua yang menua (Duvall & Miller, 1985).

Duvall dan Miller (1985) juga merumuskan beberapa tugas perkembangan bagi istri dan suami yang berada pada *mid-life marriage* yaitu:

1. Tugas perkembangan pada istri *mid-life marriage*:
  - a. Menjaga kesehatan fisik dan mental.
  - b. Mengembangkan karir dan kreativitas.
  - c. Menjaga hubungan baik dengan orangtua.
  - d. Menjaga kepuasan kehidupan sosial.
  - e. Menjalankan tanggungjawab kepada masyarakat dan komunitas.
2. Tugas perkembangan pada suami *mid-life marriage*
  - a. Menjaga kesehatan fisik dan penampilan
  - b. Menentukan minat kerja.
  - c. Memperjelas perannya di dalam pernikahan.

- d. Menjaga aktivitas yang menyenangkan secara memuaskan
- e. Menjalankan tanggungjawab komunitas dan politik.

## 2.2 Kepuasan Pernikahan

Ada beberapa istilah yang biasa dipakai untuk menyebut konsep kepuasan pernikahan. Ada istilah *marital happiness* atau kebahagiaan pernikahan (Hurlock, 1983), *marital satisfaction* atau kepuasan pernikahan (Duvall & Miller, 1985) dan *marital quality* atau kualitas pernikahan (Kemmeyer dalam Indriasari, 2004). Bagaimanapun juga, konsep ini sulit untuk didefinisikan dan dinyatakan dalam suatu istilah tunggal. Fincham dan Bradbury, Glenn (dalam Astuti, 2005) menyatakan bahwa dalam penggunaannya istilah-istilah ini dapat saling dipertukarkan.

Levinson (1995) menyatakan bahwa istilah "*marital happiness*" dan "*marital satisfaction*" sebenarnya bukanlah dua kata yang mempunyai arti yang persis sama meskipun memang dua kata tersebut saling berkaitan erat. Hal ini ditegaskan di dalam *Encyclopedia of Marriage and Family* (1995) bahwa:

*"The terms marital happiness and marital satisfaction are closely related, but not synonymous. Both refers to positive feelings that spouse derives from marriage, and both happiness and satisfaction are broader and more global in their meaning than such concept like enjoyment, pleasure and contentment."* (p. 448)

Namun karena keduanya mempunyai arti perasaan positif yang diperoleh pasangan dari pernikahannya, dan juga kedua istilah ini berkorelasi tinggi dan secara umum ditemukan menghasilkan hubungan yang serupa dengan variabel-variabel lain, maka bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan jika dalam penggunaannya kedua istilah ini saling dipertukarkan (Levinson, 1995). Kata yang tepat untuk menggambarkan keduanya adalah "*marital quality*" seperti yang tercantum dalam *Encyclopedia of Marriage and the Family* (1995), yaitu:

*"Marital quality is often used in a sense that includes marital adjustment as well as happiness and satisfaction."* (p. 449)

Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kata *marital happiness* dan *marital satisfaction* berhubungan erat sehingga menggunakan dua kata tersebut

bukanlah suatu kesalahan yang fatal. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan istilah kepuasan pernikahan.

### 2.2.1 Definisi Kepuasan Pernikahan

Hawkins (dalam Olson dan Hamilton, 1983) menjelaskan kepuasan pernikahan adalah:

*"...the subjective feelings of happiness, satisfaction, and pleasure experience by a spouse considering all current aspects of his marriage. This variables is conceived of as continuum running from much satisfaction to much dissatisfaction. Marital satisfaction is clearly an attitudinal variable and thus is a property of individual spouses."* (p.164)

Sementara Little dan Burks (1983) menjelaskan definisi kepuasan pernikahan adalah:

*"...the spouse subjective satisfaction with the marriage as a whole, as well as their satisfaction with specific aspects of marital relationship and has traditionally measured with rating scales."* (p.516)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif dari suami maupun istri terhadap kebahagiaan dan kesenangan mereka secara keseluruhan dari hubungan pernikahan yang mereka jalani khususnya terhadap aspek-aspek khusus pernikahan (misalnya komitmen, keterbukaan, seks, dan lainnya) yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

Kepuasan pernikahan merupakan suatu kontinum, mulai dari sangat tidak memuaskan hingga sangat memuaskan. Secara jelas ditunjukkan bahwa pernikahan ini adalah objek sikap seseorang di mana kepuasan pernikahan merupakan hasil evaluasi terhadap pernikahannya, apakah ia menyukai atau tidak atau dengan perkataan lain apakah ia menganggap pernikahannya sebagai memuaskan atau tidak memuaskan. Secara tradisional, kepuasan pernikahan ini diukur dengan menggunakan *rating scale*.

Kepuasan pernikahan merupakan variabel yang penting karena merefleksikan banyak karakteristik penting dari hubungan pernikahan: dukungan sosial, ekspresi afeksi, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan

tingkatan relatif dari kesenangan dan ketidaksenangan dalam hubungan pernikahan (Hooley & Hahlweg dalam Haynes, 1992).

### 2.2.2 Dinamika Kepuasan Pernikahan

Pada awal pernikahan, setiap pasangan harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip dan harapan-harapan yang berbeda yang ada pada tiap-tiap pasangan. Mereka juga harus belajar untuk mengendalikan konfrontasi. Mempelajari strategi-strategi efektif untuk menyelesaikan konflik adalah kemampuan yang esensial untuk sebuah pernikahan yang kokoh. Strategi-strategi ini memberikan cara untuk para pasangan mendiskusikan masalah mereka secara matang. Banyaknya penyesuaian dalam pernikahan adalah suatu proses yang harus dihadapi karena adanya peran baru di antara pasangan. Kesepakatan pasangan dalam menjalankan perannya masing-masing sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Kail dan Cavanaugh, 2000).

Pada satu penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang mendalam pada pasangan yang berbahagia, didapatkan kesimpulan bahwa mereka tetap merasakan kepuasan di dalam pernikahan mereka karena mereka merasakan adanya persamaan hak di dalam hubungan pernikahan (Bengston, Rosenthal, dan Burton dalam Brehm, 1992). Di dalam hubungan ini masing-masing pasangan merasakan memiliki kekuatan yang sama, memiliki partisipasi yang sama di dalam mengambil keputusan, dan merasa bebas untuk memulai hubungan seks.

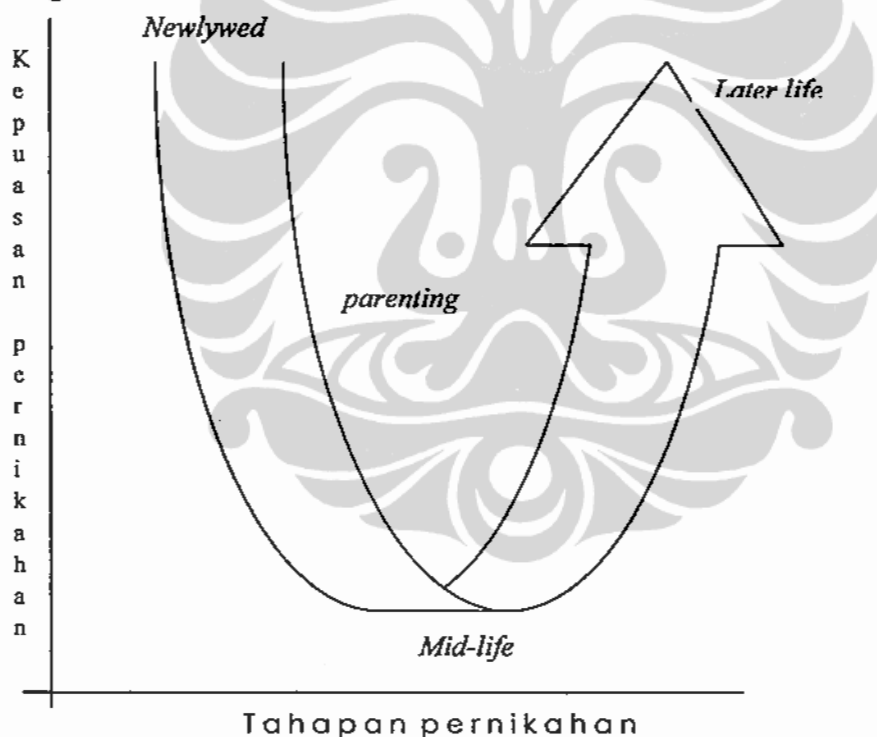
Ada kalanya kebanyakan pasangan merasakan kepuasan pernikahan mengikuti bentuk kurva U. Dari suatu titik awal yang tinggi, ia akan terus menurun hingga akhir dewasa madya dan kemudian meningkat lagi pada awal masa dewasa akhir (Anderson, Russel, dan Schumm; Gilford, Glenn, Gruber, dan Schale, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 1998).

Pada masa *mid-life marriage*, kepuasan pernikahan berada pada titik yang terendah, kepuasan pernikahan terus menurun. Menurunnya kepuasan pernikahan itu berhubungan dengan besarnya tanggungjawab sebagai orangtua yang memiliki anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa, keuangan keluarga, anak-anak yang masih tinggal di rumah, dan beban berat pekerjaan (Orburch et.al dan Lavee et.al, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001). Penampilan fisik dari salah satu

pasangan juga dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, terutama sekali untuk para pria. Perubahan penampilan yang berkaitan dengan usia mungkin dapat memperburuk hubungan dengan pasangan (Margolin & White, dalam Kail dan Cavanaugh, 2000).

Andrews dan Withey, Campbel, Faver, Glick, dan Harris (dalam Smolak, 1983) menemukan bahwa kepuasan pernikahan dirasakan kembali oleh pasangan suami istri ketika mereka berusia akhir tengah baya atau setelah anak-anak meninggalkan rumah. Duvall dan Miller (1985) mengutarakan pada masa ini pasangan dapat memulihkan kembali hubungan intim mereka setelah bertahun-tahun sibuk dengan urusan anak.

Ilustrasi mengenai kurva U dinamika kepuasan pernikahan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: [www.marriagemoments.org](http://www.marriagemoments.org)

Gambar 2.1 Dinamika Kepuasan Pernikahan

### 2.2.3 Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan pada *Mid-Life Marriage*

Kepuasan dalam pernikahan pada *mid-life marriage* dapat terlihat pada masa ini bila mencapai kesuksesan berupa:

*"the abiding desire of each mate to maintain a relationship in which each feels accepted, valued, recognized, and loved as an attractive, stimulating,*

*and dependable companion.*" (Anderson dalam Duvall & Miller, 1985: 254).

Kesuksesan nampak apabila keinginan yang terus-menerus pada tiap pasangan untuk mengelola hubungan di mana keduanya merasa diterima, dihargai, dikenali, dan dicintai sebagai teman hidup yang menarik, mendukung dan dapat diandalkan.

Hasil penelitian Haynes, dkk. (1992) menyatakan tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada *mid-life marriage*, yaitu:

#### 1. Komunikasi dan Kebersamaan

Menurut Haynes, dkk (1992) faktor ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada *mid-life marriage*. Kepuasan pernikahan akan dirasakan apabila terjalin komunikasi yang terbuka, disertai rasa cinta, suasana yang nyaman, adanya rasa percaya, dan rasa saling membutuhkan (Bell, dalam Atwater, 1983). Apabila hal tersebut tidak ada maka akan timbul perasaan kesepian (Duvall dan Miller, 1985) sekalipun secara fisik pasangan tersebut berdekatan.

Pada masa ini komunikasi merupakan hal yang penting karena tiap-tiap pasangan sedang menghadapi masa-masa krisis tengah baya atau disebut juga *mid-life crisis* pada keduanya. Menurut Cohen (dalam Duvall & Miller, 1985) resolusi dari krisis tengah baya dapat dihasilkan dengan adanya komunikasi yang baik pada pasangan. Diharapkan suami istri dapat menghadapi masalah, yaitu pada istri *menopause* dan komitmen sosial yang baru, serta pada suami kecemasan mengenai penampilan dan fungsinya sebagai orang yang telah menua, masing-masing dapat mendukung satu dan lainnya sehingga tidak merasa ter-alienasi ataupun tidak mempercayai pentingnya pernikahan. Kelley, dkk (dalam Turner, 1995) menambahkan bahwa komunikasi yang efektif yang meliputi pengungkapan pendapat, perasaan serta harapan-harapan yang secara konsisten merupakan landasan bagi terbentuknya suatu hubungan yang sehat dan memuaskan.

Pasangan perlu mengembangkan interaksi yang positif, yaitu interaksi yang mementingkan adanya rasa saling cinta dan mendukung (Bee dan Mitchel, 1994). Landis dan Landis (1970) mengatakan bahwa pernikahan yang bahagia hanya dapat terwujud apabila ada kerjasama antara suami-istri dan adanya

hubungan persahabatan yang saling menguntungkan di antara mereka. Dalam pernikahan yang bahagia, suami-istri mengintegrasikan dirinya satu sama lain dan dapat menanggulangi secara baik perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Di dalam pernikahan diperlukan hubungan yang demokratis, yang berarti semua keputusan rumah tangga diambil secara bersama.

## 2. Seks dan kasih sayang

Chesser (dalam Blood dan Blood, 1978) menemukan bahwa ada hubungan yang dekat antara kepuasan seksual istri dengan perasaan cintanya pada suami. Selanjutnya ada hubungan yang positif antara kepuasan pernikahan kedua pasangan dengan frekuensi mereka melakukan hubungan seksual, derajat kebebasan mereka untuk pelampiasan secara fisik melalui hubungan seksual dan frekuensi istri mengalami orgasme (Terman dalam Blood dan Blood, 1978).

## 3. Kesehatan

Selain itu, untuk memahami kepuasan pernikahan pada individu dewasa madya, kesehatan pasangan merupakan faktor yang sangat relevan dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan, sementara faktor membesarkan anak termasuk kurang relevan dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan (Calasanti dalam Haynes, 1992).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage* adalah faktor finansial. Bagi mereka yang bekerja, masa ini merupakan saat di mana pemasukan mereka mencapai puncaknya (Duvall & Miller, 1985). Dengan pemasukan yang lebih besar, maka pasangan akan mengalami peningkatan gaya hidup (Bird & Melville, 2004). Jika suami puas dengan pekerjaannya maka ia dan istrinya tampaknya juga puas dengan pernikahan mereka (Phaelan dalam Bird dan Melville, 1994). Suami lebih terpengaruh terhadap ketidakstabilan pekerjaan karena adanya ketidakstabilan pekerjaan biasanya menyebabkan menurunnya kepuasan pernikahan, terutama pada bidang komunikasi, intimasi, dan penyelesaian masalah (Larson, Wilson, dan Beley, dalam Santrock, 1999).

Faktor pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Bumpess dan Sweet (dalam Dyer, 1983) menyatakan bahwa

semakin tinggi pendidikan pasangan memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri.

#### 2.2.4 Alat Ukur *Marital Satisfaction Questionnaire For Older Persons*

Alat ukur MSQFOP (*Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons*) merupakan skala pengukuran kepuasan pernikahan pada paruh baya berbentuk kuesioner yang dikembangkan oleh Haynes, dkk pada tahun 1992. Penyusunan dimensi dan item-item pada kuesioner ini didasarkan pada hasil studi literatur mengenai individu paruh baya, inventori kepuasan pernikahan, wawancara dengan pasangan paruh baya, dan wawancara dengan ahli yang menyediakan pelayanan psikologis untuk pasangan paruh baya. Selanjutnya dilakukan studi-studi lanjutan yang bertujuan untuk menguji validasi dan reliabilitas alat ukur dalam mengukur kepuasan pernikahan pada individu paruh baya sehingga dihasilkan 3 dimensi pengukuran yang dikembangkan menjadi 24.

Dimensi pertama adalah *Communication/Companionship* atau komunikasi dan kedekatan yang merupakan dimensi utama dalam pengukuran kepuasan pernikahan paruh baya. Dimensi ini terdiri dari 16 pertanyaan yang melingkupi: kepuasan mengenai bagaimana keputusan dibuat, frekuensi perbedaan pendapat dan cara penyelesaian, cara pasangan mendengarkan dan bereaksi dalam berbagi perasaan, serta kepuasan terhadap jumlah pertimbangan dukungan, pemberian semangat, dan motivasi yang diberikan oleh pasangan (suami atau istri).

Dua dimensi lainnya merupakan dimensi sampingan. Dimensi kedua adalah dimensi *sex/affection* atau seks dan kasih sayang, terdiri dari 3 pertanyaan yang meliputi frekuensi dan kualitas hubungan seksual, serta ekspresi kasih sayang dari suami atau istri. Sementara dimensi terakhir terdiri dari satu pertanyaan yang merupakan pertanyaan mengenai *health* atau kesehatan suami atau istri. Empat buah pertanyaan lainnya merupakan pertanyaan yang mewakili persepsi subyek dalam kepuasan pernikahan secara umum.



## 2.3. Masa Dewasa Madya

### 2.3.1. Definisi dan Batasan Usia

Lachman dan James (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001) mengatakan bahwa masa dewasa madya adalah:

*"...a time to look both backward and forward, at the years already lived and the years yet to live. ...a time of taking stock, of reevaluating goals and aspirations and how well they have been fulfilled, and deciding how best to use the remaining part of the lifespan." (p.560).*

Jadi masa dewasa madya adalah waktu untuk melihat masa-masa yang akan datang. Masa dewasa madya merupakan waktu untuk melihat kembali, melakukan evaluasi ulang terhadap tujuan-tujuan dan aspirasi, serta bagaimana mereka telah mengisi dan bagaimana mereka akan menggunakan sisa hidupnya dengan cara yang terbaik.

Batasan usia dewasa madya dimulai kira-kira pada usia 35 sampai 40 tahun hingga 60 tahun (Santrock, 1999). Papalia, Olds, dan Feldman (2001) membatasi usia dewasa madya antara 40 – 65 tahun, sedangkan Neugarten (dalam Craig, 1986) mengatakan bahwa batasan usia dewasa madya adalah sekitar 40 – 60 atau 65 tahun. Dari beberapa batasan usia, peneliti memberi batasan usia dewasa madya antara 40 – 65 tahun.

### 2.3.2. Perkembangan Dewasa Madya

#### a. Perkembangan fisik dan kognitif

Dewasa madya sering kita temukan sebagai periode yang lebih mantap dibanding masa awal kedewasaan. Pada masa dewasa madya, seseorang tetap mengalami perubahan. Kemunduran terjadi secara berangsur-angsur. Rambut yang beruban (atau tidak memiliki rambut), nafas yang terengah-engah setelah berolahraga, dan kacamata yang diperlukan untuk membaca, menjelaskan bahwa seseorang sudah tua, para wanita mengalami perubahan dengan datangnya menopause disekitar usia 50 tahun. Pria dan wanita lebih mudah terserang penyakit jantung dan macam-macam penyakit kronis lainnya. Namun demikian,

kebanyakan perubahan fisik ini berjalan cukup lambat sehingga memberi mereka banyak kesempatan untuk melakukan penyesuaian.

Walaupun kemampuan intelektual umumnya cukup stabil, pada masa ini beberapa kapasitas intelektual bertambah dan mengalami penurunan pada bagian lainnya. Mereka memiliki banyak pengetahuan dan sering menunjukkan hal yang lebih baik dibanding dewasa muda pada kemampuan *crystallize intelligence*, yaitu kecerdasan yang didapatkan berdasarkan pengalaman dan tidak dapat hilang. Di samping itu, mereka memiliki keahlian untuk dapat memecahkan permasalahan sehari-hari secara lebih efektif dan mencapai puncak dalam karir (Siegelman, 1999). Pada akhir masa dewasa madya, beberapa individu mungkin merasa bahwa kemampuan mengingat mereka sedikit berkurang.

#### **b. Perkembangan Psikososial Dewasa Madya**

Erikson (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 1998) melihat usia sekitar 40 tahun sebagai saat ketika individu mulai menghadapi krisis perkembangan psikososial yang meraha pada *generativity vs stagnation*. *Generativity* melibatkan perhatian mengenai masa depan generasi. Beberapa orang melakukan sendiri usaha ini secara langsung, misalnya dengan merawat/mengasuh sendiri anak-anak mereka dan menuntun mereka hingga dewasa. Beberapa orang melakukannya secara tidak langsung, misalnya dengan bekerja sebagai guru, dokter, perawat, atau penasehat bagi pekerja-pekerja muda yang membutuhkan pendidikan khusus. Siapapun dapat mengembangkan *generativity* dengan mendukung dan meningkatkan masyarakat (Erikson dan Hall, dalam Hoffman, Paris dan Hall, 1994).

Individu yang tidak menunjukkan perhatian apapun bagi masa depan generasi atau masyarakat akan mengalami stagnasi (*stagnation*) dalam hidupnya. Individu menjadi asyik memikirkan diri sendiri dan merasakan suatu perasaan samar-samar tentang kehilangan/kerugian, bahkan tidak mengerti apa sebabnya (Erikson dalam Hoffman, Paris, dan Hall, 1994). Diantara para pria dan wanita yang telah berada pada masa dewasa madya, hanya mereka yang mengembangkan *generativity* yang nampak matang dan terampil dalam mengatasi dunia (Vaillant dan Milofsky, dalam Hofman, Paris, dan Hall, 1994).

Hunt dan Hunt serta Neugarten (dalam Turner dan Helms, 1987) menjelaskan bahwa banyak orang dewasa madya yang menyadari bahwa mereka tidak muda lagi. Meskipun demikian, mereka merasa puas dan percaya bahwa mereka sedang dalam '*prime of life*' dan ingin mengaktualisasikan diri. Karakteristik individu yang telah mencapai aktualisasi diri antara lain adalah lebih mudah menerima kenyataan dan objektif dalam menganalisis lingkungan, menerima diri sendiri dan orang lain, dan memiliki kapasitas untuk menghargai seluruh kehidupan.

Tokoh lainnya, Frenkel-Bruswik (dalam Craig, 1986) melihat masa dewasa madya sebagai periode berkurangnya aktivitas, yang ditandai dengan krisis psikologis dan biologis. Orang dewasa madya mengalami *midlife transition*, yaitu waktu ketika mereka mengevaluasi diri mereka kembali karena adanya kesadaran bahwa hidup mereka tinggal sebentar lagi.

Dari beberapa pandangan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa madya mulai mempertanyakan hidup mereka kembali dengan cara mengevaluasi hidup, melibatkan perhatian mengenai masa depan generasi, menerima kenyataan dengan lebih mudah, dan menganalisis lingkungan dengan objektif. Banyak juga orang dewasa madya yang merasa mengalami krisis karena adanya penurunan fungsi biologis dan psikologisnya.

## BAB TIGA

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Permasalahan Penelitian

Seperti yang telah disebutkan di bab pendahuluan, permasalahan penelitian utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh pasangan *mid-life marriage* dewasa madya?”

Dari permasalahan tersebut ditarik permasalahan turunan, yaitu:

- Bagaimanakah tingkat kepuasan yang dimiliki oleh pasangan *mid-life marriage* dewasa madya?
- Bagaimanakah perbedaan kepuasan pernikahan pada suami dan istri *mid-life marriage* dewasa madya?
- Bagaimanakah penghayatan kepuasan pernikahan antara suami dan istri *mid-life marriage* dewasa madya?

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage*, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk melihat gambaran tingkat kepuasan pernikahan dan perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage* dewasa madya, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sementara, untuk melihat penghayatan kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage* metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam.

#### 3.3 Pendekatan Kuantitatif

##### 3.3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh dari suatu alat ukur ditampilkan dalam bentuk angka-angka yang kemudian diolah dengan suatu perhitungan statistik.

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencakup pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai status atau kondisi partisipan pada masa kini (Sukadji, 2000). Setiadi, dkk (1998) menyebutkan bahwa penelitian deksriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kekhususan obyek studi, misalnya menggambarkan ciri-ciri dari suatu kelompok atau individu, ataupun menggambarkan penyebaran frekuensi.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian *ex post facto field study*, yaitu suatu penelitian di lapangan yang dilakukan setelah suatu gejala terjadi sehingga peneliti tidak dapat melakukan manipulasi terhadap variabel bebasnya.

Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai kepuasan pernikahan, peneliti juga menggunakan data kualitatif.

### **3.3.2 Partisipan Penelitian**

#### **3.3.2.1 Karakteristik Partisipan**

Karakteristik yang harus dimiliki partisipan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pasangan telah menjalani pernikahan yang berada pada tahap *mid-life marriage*, yaitu pernikahan yang ditandai dengan anak pertama yang telah beranjak remaja (13-20 tahun) dan berakhir saat semua anak meninggalkan rumah (Duvall & Miller, 1985).
2. Berada dalam tahap perkembangan dewasa madya, yakni usia 40 – 65 tahun. Pada tahapan ini merupakan waktu untuk melihat kembali, melakukan evaluasi ulang terhadap tujuan-tujuan dan aspirasi, serta bagaimana mereka telah mengisi dan bagaimana mereka akan menggunakan sisa hidupnya dengan cara yang terbaik (Lachman dan James dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001).
3. Berdomisili di Jakarta. Hal ini perlu dilakukan untuk mengontrol karakteristik subjek dalam penelitian ini. Diharapkan dengan mengambil sampel pada daerah yang sama akan mengurangi faktor perbedaan sosial budaya.

### 3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *non probability sampling*. Dalam pendekatan *non probability sampling* tidak semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian dan tidak ada cara untuk mengestimasi probabilitas dari setiap orang untuk ikut berpartisipasi (Shaugnessy, et.al., 2001).

Sedangkan teknik yang digunakan adalah *incidental*. Dengan teknik ini tidak seluruh anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Individu yang menjadi sampel adalah mereka yang paling mudah ditemui dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik responden yang telah ditetapkan (Guilford & Fruchter, 1987).

### 3.3.2.3 Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini minimal berjumlah 30 orang. Hal ini sesuai dengan ketentuan Guilford dan Fruchter (1987) yang menyebutkan bahwa distribusi akan mendekati penyebaran normal apabila distribusi tidak *skewed* (miring), yaitu dengan jumlah sampel lebih besar dari 30 orang.

## 3.3.3 Instrumen Penelitian

### 3.3.3.1 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Barker, et.al. (1992), kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang terstruktur di mana biasanya menghasilkan respon tertulis. Sukadji (2000), menyebutkan bahwa kuesioner merupakan alat pengumpul data yang efisien karena hanya memakan waktu yang pendek dan biayanya murah sehingga memungkinkan pengumpulan data dari sampel yang lebih besar.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan dalam penelitian ini adalah kuesioner MSQFOP (*Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons*) oleh Haynes (1992) yang peneliti adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini terbagi atas dua bagian, yaitu data kontrol partisipan dan kuesioner MSQFOP sejumlah 24 item. MSQFOP merupakan kuesioner tertutup di mana kuesioner ini telah menyediakan pilihan jawaban lengkap atas pertanyaan

yang diberikan sehingga sampel hanya tinggal memilih jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda pada jawaban yang dipilih.

### 3.3.3.2 Data Kontrol

Kuesioner yang diberikan pada partisipan memiliki data kontrol yang harus dilengkapi oleh setiap partisipan penelitian. Berikut ini adalah data kontrol yang harus diisi secara lengkap oleh partisipan:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin diperlukan untuk menentukan kelompok partisipan penelitian yaitu kelompok suami atau istri.

2. Usia

Data ini diperlukan untuk memastikan bahwa partisipan penelitian berada pada rentang usia dewasa madya yang telah ditetapkan sebagai karakteristik partisipan yaitu usia 40 – 65 tahun (Papalia, Olds, dan Feldman, 2001)

3. Tingkat Pendidikan

Data tingkat pendidikan diperlukan untuk melihat penyebaran partisipan penelitian berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki. Bumpess & Sweet (dalam Dyer, 1983) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan pasangan memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri.

4. Penghasilan

Data ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penyebaran partisipan berdasar penghasilan masing-masing. Dengan pemasukan yang lebih besar, maka pasangan akan mengalami peningkatan gaya hidup (Bird & Melville, 2004), sehingga dengan peningkatan gaya hidup diharapkan akan meningkatkan kepuasan pernikahan.

5. Pekerjaan

Data ini dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran partisipan berdasarkan pekerjaannya.

### 3.3.3.3 Alat Ukur MSQFOP

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah MSQFOP (*Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons*). Alat ukur ini belum pernah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga peneliti melakukan adaptasi alat ukur ke dalam versi Bahasa Indonesia. MSQFOP memiliki 3 domain, yaitu komunikasi/kedekatan, seks/afeksi, dan kesehatan. Domain komunikasi/kedekatan merupakan faktor utama, sementara domain seks/afeksi dan kesehatan merupakan faktor sampingan atau minor.

MSQFOP terdiri dari 24 item yang mengukur persepsi kepuasan pernikahan pada individu paruh baya. Penilaian dari kepuasan pernikahan dilakukan untuk menilai diri sendiri (puas atau tidak puas) terhadap faktor-faktor di dalam pernikahan dan bukan menilai kepuasan pernikahan pasangannya. Item-item di dalam alat ukur ini seluruhnya menggunakan item positif.

**Tabel 3.1 Penyebaran Item Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Domain**

Domain	Item
Komunikasi/Kedekatan	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20
Seks/Afeksi	8,15,16
Kesehatan	4

Kuesioner ini berbentuk skala rating yang terdiri dari 6 poin pilihan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi. Partisipan diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan dirinya untuk setiap pertanyaan dengan cara memilih satu dari enam pilihan jawaban yang dirasakan paling sesuai untuk menggambarkan kepuasan pernikahannya, yaitu rentang skor 1 (sangat tidak memuaskan); 2 (tidak memuaskan); 3 (agak tidak memuaskan); 4 (agak memuaskan); 5 (memuaskan); dan 6 (sangat memuaskan).

MSQFOP menghasilkan profil kepuasan pernikahan pada individu paruh baya yang berasal dari perolehan skor seluruh domain atau total skor ke-duapuluh item. Pada setiap pertanyaan, partisipan akan mendapatkan skor. Jika partisipan memilih angka 1 berarti skor untuk pertanyaan tersebut adalah 1. Jika subyek



memilih angka 2 berarti skornya adalah 2 dan seterusnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa skor total mengindikasikan tingkat kepuasan individu akan pernikahannya. Semakin besar skor yang diperoleh, maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi.

### **3.3.4 Prosedur Penelitian**

#### **3.3.4.1 Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan peneliti adalah menentukan topik penelitian dan mengidentifikasi permasalahan penelitian. Untuk menemukan topik penelitian dan pertanyaan penelitian, peneliti mencari ide dari buku-buku, hasil penelitian terdahulu, dan menangkap fenomena dari lingkungan sekitar. Peneliti selanjutnya mencari bahan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu kepuasan pernikahan melalui *textbook*, penelitian terdahulu, serta jurnal *online*.

Setelah mengumpulkan bahan, peneliti membuat proposal penelitian dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Peneliti juga mencari informasi kepada peneliti yang pernah melakukan penelitian dengan topik serupa. Selanjutnya peneliti menyusun informasi sebagai latar belakang penelitian serta landasan teoretis. Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti mendapatkan alat tes (kuesioner) untuk mengukur kepuasan pernikahan pada individu paruh baya yaitu MSQFOP. Peneliti lalu membuat adaptasi alat tes dengan melakukan *back translate* untuk menangkap esensi dari setiap item. Dari hasil terjemahan, pernyataan disesuaikan kembali menjadi bahasa yang lebih umum dan mudah dimengerti melalui uji keterbacaan kepada pembimbing. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penyusunan alat ukur MSQFOP dengan menambahkan beberapa pertanyaan mengenai data diri partisipan sebagai data kontrol.

#### **3.3.4.2 Tahap Uji Coba Alat Ukur**

##### **3.3.4.2.1 Uji Keterbacaan**

Uji keterbacaan dilakukan terhadap dua orang subyek yang merepresentasikan karakteristik partisipan yang ditentukan oleh pemeriksa. Hasil uji keterbacaan menunjukkan adanya kalimat tanya yang kurang dipahami oleh

subyek, yaitu pada item 2, 23. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti kemudian mengganti kalimat tanya pada kedua pertanyaan tersebut.

**Tabel 3.2 Penggantian Pertanyaan Berdasarkan Uji Keterbacaan**

No. Item	Item awal	Revisi
Item 2	Seberapa memuaskan saya dan suami/istri berbagi dalam minat yang sama	Banyaknya kesamaan minat antara saya dengan suami/istri
Item 23	Dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, seberapa puaskah anda dengan pernikahan anda?	Dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, seberapa puaskah anda dengan pernikahan anda saat ini?

#### 3.3.4.2.2 Uji Reliabilitas dan Validitas

Pengujian reliabilitas dan validitas alat ukur ini dilakukan terhadap 30 orang partisipan. Penghitungan hasil pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS 12.0.

##### Uji Reliabilitas

Menurut Guilford (1954), uji reliabilitas merupakan uji keakuratan sebuah skor dalam merepresentasikan status individu dalam semua aspek yang diukur oleh sebuah tes. Uji reliabilitas menggunakan *internal consistency*. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas MSQFOP adalah metode koefisien alpha (*Alpha-Cronbach*). Metode ini dipilih karena item-item dalam MSQFOP memiliki banyak skor. Menurut Pedhazur (1991), bobot alpha yang dapat dianggap baik atau dapat diterima untuk tujuan penelitian adalah sebesar 0,50. Dengan kata lain, alat ukur dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel bila koefisien alpha yang didapatkan nilainya di atas 0,50.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai koefisien alpha alat ukur MSQFOP adalah sebesar 0.931. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur ini dapat dianggap baik. Dapat dikatakan bahwa item-item pada alat ukur MSQFOP bersifat homogen satu dengan lainnya.

##### Uji Validitas

Melalui uji validitas dapat ditentukan apakah alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian dapat secara tepat mengukur apa yang hendak diukur (Kerlinger, 1986). Uji validitas dengan tipe *internal validity* dilakukan dengan menghitung korelasi skor masing-masing item dengan skor total dari setiap domain yang terdapat dalam alat ukur (*item total correlation*). Hasil dari perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan tabel Q: *Significance Level for the Pearson Product Moment Coefficient of Correlation*. Koefisien korelasi yang tertera pada tabel Q untuk  $N = 30$ ,  $df = 28$  adalah 0.306 pada LOS 0.01. Dengan demikian maka item-item yang memiliki koefisien korelasi di bawah 0.306 dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara seluruh item yang berada pada domain Komunikasi dan Kebersamaan. Hal ini berarti keenambelas item di atas valid dalam mengukur domain Komunikasi dan Kebersamaan.

Hasil uji validitas item-item yang berada pada domain seks dan kasih sayang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Domain Seks dan Kasih Sayang**

Item	Korelasi Skor Kepuasan Pernikahan
Item 8	0.663**
Item 15	0.670**
Item 16	0.745**

\*\*signifikan pada LOS 0.01

Tabel 3.5 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara seluruh item yang berada pada domain seks dan kasih sayang dengan skor total kepuasan pernikahan. Hal ini berarti, ketiga item di atas valid dalam mengukur domain seks dan kasih sayang.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji validitas pada domain kesehatan.

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Domain Kesehatan**

Item	Korelasi Skor Kepuasan Pernikahan
Item 4	0.535**

\*\*signifikan pada LOS 0.01

Tabel 3.6 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara item yang berada pada domain kesehatan dengan skor total kepuasan pernikahan. Hal ini berarti, item di atas valid dalam mengukur domain kesehatan.

#### 3.3.4.3 Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 hingga 24 November 2009. Kuesioner MSQFOP disebar pada partisipan yang berdomisili di Jakarta. Pengambilan data dilakukan dengan meminta bantuan beberapa orang yang memiliki saudara, teman atau tetangga yang memenuhi karakteristik partisipan pada waktu yang berbeda-beda.

#### 3.3.4.4 Teknik Pengolahan Data

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan 74 kuesioner untuk 37 pasangan. Namun, kuesioner yang telah terisi lengkap adalah sebanyak 62 kuesioner dari 31 pasangan. Pengolahan data dilakukan terhadap seluruh kuesioner yang ada dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 12.0*.

#### 3.3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai gambaran kualitas hidup pada pasangan *mid-life marriage*, peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan melakukan penghitungan rata-rata (*mean*) pada setiap domain kepuasan pernikahan yang terdapat dalam MSQFOP.

Sedangkan, pengolahan data kontrol dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Menghitung frekuensi dan presentase dari semua item pertanyaan dalam data kontrol

- Melakukan perhitungan anova satu jalan dan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor rata-rata di antara kelompok data kontrol.

### 3.4 Pendekatan Kualitatif

#### 3.4.1. Definisi dan Alasan Penggunaan Pendekatan Kualitatif

Secara umum penelitian kualitatif definisi penelitian kualitatif dinyatakan sebagai berikut:

*“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them”*

(Denzim & Lincoln, 1994: 97)

Denzim dan Lincoln (1994) berpendapat bahwa penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan data dari berbagai materi empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, sejarah hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan kejadian-kejadian problematik dalam kehidupan seseorang. Penelitian kualitatif biasa dilakukan di lapangan, dimana subyek melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Dalam Poerwandari (2005) dinyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis. Keuntungan menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh (*holistic*) tentang fenomena yang diteliti. Sesuai dengan ciri-ciri pendekatan ini, penelitian dilakukan melalui kekuatan naratif dan dilakukan pada situasi alamiah tanpa manipulasi apapun (Poerwandari, 1998).

#### 3.4.2. Ciri-Ciri Pendekatan Kualitatif

Dalam Poerwandari (2005) disebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mendasarkan diri pada kekuatan narasi, (2) studi

dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*), (3) analisis induktif, (4) kontak personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, (5) perspektif holistik, (6) perspektif dinamis dan berkembang, (7) orientasi pada kasus unik, (8) bersandar pada netralitas-empatis, (9) ada fleksibilitas desain, (10) sirkuler, dimana tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur, dan (11) peneliti adalah instrumen kunci.

### **3.4.3. Subyek Penelitian**

#### **3.4.3.1. Teknik Pemilihan Subyek**

Dalam penelitian ini digunakan prosedur pemilihan subyek secara *purposive*. Dalam Poerwandari (2005) dinyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif dimana sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu.

#### **3.4.3.2. Karakteristik Subyek Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, maka subyek yang dipilih adalah satu pasang suami istri yang merupakan pasangan partisipan pada penelitian kuantitatif, yaitu merupakan pasangan *mid-life marriage*, berada pada tahapan usia dewasa madya, dan berdomisili di Jakarta.

#### **3.4.3.3. Penentuan Jumlah Subyek Penelitian**

Dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit (Poerwandari, 2005). Studi kasus tunggal pun dapat dilakukan bila secara potensial sangat sulit bagi peneliti untuk memperoleh kasus lebih banyak. Jumlah subyek yang banyak tidak selalu menjamin lebih tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian, karena yang harus ditekankan adalah kecocokan pada konteks dan kesesuaian dengan masalah penelitian (Sarantakos dalam Poerwandari, 2005).

Prosedur penentuan subyek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.

2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Dalam penelitian ini akan diambil 4 subjek penelitian atau dua pasang suami istri dewasa madya untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan representatif dalam menangkap dinamika kepuasan pernikahan pada dewasa madya di Jakarta.

#### **3.4.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam Patton (2002), dinyatakan bahwa pengumpulan data pada metode kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan studi dokumen (*written documents*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan metode observasi sebagai metode pengumpulan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

##### **3.4.4.1. Wawancara**

Wawancara adalah proses interaksi yang melibatkan tanya jawab antara dua pihak, dimana paling tidak salah satu pihak memiliki tujuan yang telah ditentukan (Stewart & Cash, 2000; Poerwandari, 2005). Dalam Patton (2002), dikatakan bahwa wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan *probing* untuk menggali pengalaman, persepsi, opini, perasaan dan pengetahuan seseorang.

Menurut Banister dkk (1994), wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pedoman umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan (Poerwandari, 2005). Pedoman wawancara digunakan untuk

mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan telah ditanyakan.

#### **3.4.4.2. Observasi**

Dalam Poerwandari (2005) dinyatakan bahwa istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat semua fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk., 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Patton (2002) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian terutama penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas, tingkah laku, percakapan, interaksi interpersonal, dan aspek lainnya yang dapat diamati. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah konteks, intonasi suara, reaksi subyek ketika menjawab pertanyaan, ekspresi wajah dan lain-lain. Hasil observasi dapat bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang diteliti, dan menunjang hasil wawancara.

#### **3.4.5. Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, alat perekam (*tape recorder*), kaset, lembar observasi, dan alat tulis.

#### **3.4.6. Prosedur Penelitian**

##### **3.4.6.1. Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan peneliti adalah menentukan topik penelitian dan mengidentifikasi permasalahan penelitian. Untuk menemukan topik penelitian dan pertanyaan penelitian, peneliti berusaha mencari ide dari buku-buku, hasil penelitian terdahulu, dan menangkap fenomena dari lingkungan sekitar. Peneliti selanjutnya mencari bahan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian melalui *textbook*, penelitian terdahulu, serta jurnal *online*.



Setelah mengumpulkan bahan, peneliti membuat proposal penelitian dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Peneliti juga mencari informasi kepada peneliti yang pernah melakukan penelitian dengan topik serupa. Selanjutnya peneliti menyusun informasi sebagai latar belakang penelitian serta landasan teoretis kemudian menyusun pedoman wawancara serta menentukan metode penelitian yang akan digunakan.

#### 3.4.6.2 Tahap Pengambilan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengambilan data kepada partisipan penelitian. Proses pengambilan data secara spesifik untuk tujuan penelitian dan berdasarkan kerangka teori dimulai sejak bulan September 2008 dan berakhir pada bulan Juni 2008. Sebelum melakukan wawancara formal, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan subjek penelitian masing-masing sebanyak satu kali. Menurut Patton (1990) peneliti perlu menjalin *rapport* dengan orang yang diwawancarai, sekaligus menjaga netralitas data (Poerwandari, 2005). Setelah membina *rapport* peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara di lain waktu.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan alat bantu berupa alat perekam, kaset, pedoman wawancara, lembar observasi, lembar isian dan alat tulis. Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti kembali menjelaskan maksud dari wawancara dan gambaran topik yang akan peneliti tanyakan. Sebelum memulai wawancara, peneliti menyerahkan lembar isian data pribadi partisipan untuk diisi oleh subjek penelitian. Setelah itu, peneliti memulai wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

Untuk menggali informasi yang mendalam, peneliti melakukan *probing* kepada subjek penelitian. Selama wawancara peneliti juga melakukan observasi. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai kembali apabila dibutuhkan informasi tambahan.

Tabel 3.5 Tahap Pelaksanaan Wawancara

Wawancara	Bapak K	Ibu L
Waktu	Selasa, 1 Desember 2009 (17.00 – 19.00 WIB)	Jumat, 29 November 2009 (13.00 – 15.00 WIB)
Lokasi	Rumah K dan L (Jakarta Selatan)	

### 3.4.6.3 Tahap Analisis Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data (Poerwandari, 2005). Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Oleh karenanya, yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah pertama-tama menyimpan dan mengorganisasikan data yang telah peneliti dapatkan. Peneliti mendengarkan kembali rekaman wawancara kemudian mengetik transkrip wawancara (*verbatim*). Setelah itu peneliti melakukan koding dan analisis. Koding dilakukan dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran tentang topik yang diteliti. Setelah melakukan koding, peneliti dapat mulai memberikan perhatian pada data yang diperoleh agar memperoleh kata kunci dan ide umum tentang tema yang muncul.

Setelah itu peneliti membuat analisis dari masing-masing kasus atau disebut analisis intra kasus. Dalam analisis intra kasus, peneliti menuliskan laporan dari setiap subjek. Analisis kasus satu demi satu ini dilakukan bila fokus penelitiannya adalah variasi individu-individu. Dalam analisis antar kasus, peneliti mengelompokkan jawaban dari individu yang berbeda untuk pertanyaan yang sama, atau menganalisa perbedaan perspektif dari topik utama (Patton, 2002). Tahapan terakhir yang peneliti lakukan adalah menuliskan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

Secara ringkas, prosedur analisis dan interpretasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koding data
2. Menemukan kata kunci dan tema-tema
3. Membuat analisis intra kasus

4. Membuat analisis antar kasus
5. Menuliskan hasil penelitian



## BAB EMPAT

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan penelitian berisikan penyebaran partisipan berdasarkan data kontrol yang telah ditentukan sebelumnya. Gambaran penyebaran partisipan penelitian yang akan dibahas antara lain berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan perbulan. Penelitian ini melibatkan 74 partisipan, namun kuesioner yang dapat diolah sejumlah 62 kuesioner dari 31 pasangan karena 6 pasangan lainnya tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

##### 4.1.1 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh partisipan penelitian ini bervariasi, mulai dari tingkat SMA sampai dengan tingkat Strata 2 (S2). Partisipan penelitian ini mayoritas telah menyelesaikan pendidikan terakhirnya pada tingkat Strata 1 (S1), yaitu sebanyak 25 orang (40.3%). Sementara itu, partisipan penelitian yang memiliki tingkat pendidikan Akademi (D3) sebanyak 16 orang (25.8%) dan SMA sebanyak 16 orang (25.8%). Namun, partisipan penelitian pun ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Strata 2 (S2) yaitu sebanyak 5 orang (8.1%). Tabel 4.1 di bawah ini merupakan tabel yang dapat memberikan penjelasan mengenai penyebaran partisipan penelitian berdasarkan tingkat pendidikan.

**Tabel 4.1 Penyebaran Partisipan berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMA	16	25.8%
Akademi (D3)	16	25.8%
S1	25	40.3%
S2	5	8.1%
<b>TOTAL</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 70% partisipan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu memiliki tingkat pendidikan akademi, strata 1 dan strata 2.

#### 4.1.2 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pekerjaan

Partisipan penelitian ini memiliki pekerjaan yang cukup bervariasi. Peneliti mengkategorisasikan jenis pekerjaan ke dalam 3 kelompok, yaitu: karyawan, wiraswasta dan tidak bekerja (ibu rumah tangga). Jenis pekerjaan yang banyak dimiliki oleh partisipan penelitian adalah karyawan dengan jumlah 32 orang (51.6%). Selain itu, banyak istri yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja, yaitu sebesar 22 orang (35.5%). Partisipan penelitian juga bekerja sendiri atau berwiraswasta sejumlah 8 orang (12.9%). Tabel 4.2 akan menggambarkan penyebaran partisipan penelitian berdasarkan pekerjaan.

**Tabel 4.2 Penyebaran Partisipan berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Karyawan	32	51.6%
Wiraswasta	8	12.9%
Ibu rumahtangga	22	35.5%
<b>TOTAL</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar partisipan masih produktif atau memiliki pekerjaan (64,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan masih mendapatkan pemasukan bagi kelangsungan rumahtangga.

#### 4.1.3 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Pendapatan per Bulan

Pendapatan per bulan adalah penghasilan yang didapatkan partisipan penelitian pada tiap bulannya. Berdasarkan tabel 4.3 di bawah ini, partisipan penelitian meliputi seluruh golongan, yaitu kelas ekonomi bawah, menengah bawah, menengah atas, dan atas. Partisipan pada penelitian ini paling banyak penyebarannya pada kelompok ekonomi menengah bawah, yaitu sebanyak 22

orang (35.5%). Sebanyak 20 orang partisipan (32.3%) berada pada kelompok ekonomi menengah atas. Partisipan pada kelompok ekonomi atas berjumlah 16 orang (25.8%), sementara penyebaran partisipan paling sedikit berada pada kelas ekonomi bawah, yaitu sejumlah 4 orang (6.5%).

**Tabel 4.3 Penyebaran Partisipan berdasarkan Pendapatan per Bulan**

<b>Pendapatan per Bulan</b>	<b>Kelas Ekonomi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
< Rp.1.000.000	Bawah	4	6.5%
Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000	Menengah Bawah	22	35.5%
Rp.5.000.000 – Rp. 10.000.000	Menengah Atas	20	32.3%
> Rp.10.000.000	Atas	16	25.8%
<b>TOTAL</b>		<b>62</b>	<b>100%</b>

Menurut BPS (dalam Hapsari, 2003), penggolongan kelas ekonomi dibagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas ekonomi, kelas ekonomi menengah, dan kelas ekonomi menengah atas. Partisipan dapat dikategorikan sebagai kelas ekonomi menengah bawah jika memiliki pendapatan per bulan < Rp. 1.000.000 sedangkan partisipan yang memiliki rentang pendapatan Rp.1.000.000 – Rp.10.000.000 dapat dikategorikan sebagai kelas ekonomi menengah. Pada partisipan yang memiliki pendapatan perbulan > Rp.10.000.000 dapat dikategorikan sebagai kelas ekonomi menengah atas. Berdasarkan hasil statistik, didapatkan data bahwa sebagian besar partisipan memiliki pendapatan dalam rentang Rp.1.000.000 – Rp.10.000.000, yaitu sebanyak 42 orang atau 21 pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa 67.7% partisipan termasuk ke dalam golongan kelas ekonomi menengah menurut BPS.

#### **4.1.4 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia**

Berdasarkan karakteristik subyek, rentang usia partisipan pada penelitian ini adalah 40 – 65 tahun (Papalia et.al, 2001). Peneliti membagi penyebaran partisipan berdasarkan usia menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah partisipan berusia 40 – 49 tahun; kelompok kedua adalah partisipan berusia 50 – 59 tahun; sedangkan kelompok ketiga adalah partisipan berusia 60 – 65 tahun. Tabel di bawah ini akan menjelaskan penyebaran partisipan berdasarkan usia.

**Tabel 4.4 Penyebaran Partisipan berdasarkan Usia**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
<b>40 – 49 tahun</b>	38	61.3%
<b>50 – 59 tahun</b>	21	33.9%
<b>60 – 65 tahun</b>	3	4.8%
<b>TOTAL</b>	62	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, partisipan pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 40 – 49 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (61.3%). Sementara itu sebanyak 21 orang partisipan berada pada rentang usia 50 – 59 tahun (33.9%). Partisipan yang berada pada rentang usia 60 – 65 tahun adalah sebanyak 3 orang (4.8%). Hasil data ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada awal tahapan dewasa madya (61.3%).

#### **4.1.5 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia Pernikahan**

Pada penelitian ini usia pernikahan juga diperhitungkan oleh peneliti. Usia pernikahan merupakan lamanya pasangan telah menikah. Peneliti membagi rentang usia pernikahan menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama memiliki rentang usia pernikahan 13 – 19 tahun, kelompok kedua adalah pasangan dengan rentang usia pernikahan 20 – 29 tahun, sementara kelompok tiga adalah pasangan dengan usia pernikahan di atas 30 tahun. Tabel 4.5 akan menjelaskan penyebaran partisipan berdasarkan usia pernikahannya.

**Tabel 4.5 Penyebaran Partisipan berdasarkan Usia Pernikahan**

<b>Rentang Usia Pernikahan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentasi</b>
<b>13 – 19 tahun</b>	22	35.5%
<b>20 – 29 tahun</b>	24	38.7%
<b>Di atas 30 tahun</b>	16	25.8%
<b>TOTAL</b>	62	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.5 penyebaran partisipan berdasarkan usia pernikahan sebagian besar berada pada kelompok dengan rentang usia pernikahan antara 20 – 29 tahun, yaitu sebanyak 24 orang atau 12 pasangan (38.7%).

Partisipan pada rentang usia pernikahan antara 13 – 19 tahun adalah sebanyak 22 orang atau 11 pasangan (35.5%). Sedangkan partisipan yang usia pernikahannya di atas 30 tahun adalah sebanyak 16 orang atau 8 pasangan (25.8%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar, yaitu 40 orang atau 20 pasangan (64.5%) partisipan telah menjalankan pernikahannya selama lebih dari 20 tahun.

#### 4.1.6 Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Jumlah Anak

Pada penelitian ini, jumlah anak yang dimiliki oleh partisipan adalah sebanyak 1 hingga 5 orang anak. Berikut adalah tabel mengenai penyebaran partisipan berdasarkan jumlah anak yang dimiliki.

**Tabel 4.6 Penyebaran Partisipan berdasarkan Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentasi
1 orang	6	9.7%
2 orang	28	45.2%
3 orang	20	32.3%
4 orang	4	6.5%
5 orang	4	6.5%
<b>TOTAL</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan, yaitu 28 orang atau 14 pasangan (45.2%) memiliki jumlah anak sebanyak 2 orang. Sebanyak 20 orang atau 10 pasangan (32.3%) memiliki anak sebanyak 3 orang. Partisipan dengan anak sebanyak 1 orang berjumlah 6 orang atau 3 pasangan (9.7%). Sementara itu, partisipan dengan anak 4 orang adalah sebanyak 4 orang atau 2 pasangan (6.5%). Partisipan dengan anak 5 orang juga sebanyak 4 orang atau 2 pasangan (6.5%). Dapat dikatakan sebagian besar partisipan memiliki keluarga yang tidak terlalu besar, yaitu dengan anak maksimal 3 orang (87.2%) atau sebesar 54 orang partisipan atau 27 pasangan.



## 4.2 Analisis Data Utama Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Mid-Life Marriage*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, alat ukur MSQFOP yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari 3 domain yaitu komunikasi/kebersamaan, seks/kasih sayang, dan kesehatan. Skor kepuasan pernikahan merupakan total skor dari kedua puluh item tersebut. Untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada *mid-life marriage* melalui penggunaan MSQFOP, peneliti melihat gambaran rata-rata pada kelompok suami dan istri melalui skor rata-rata tiap kelompok. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa secara umum rata-rata kepuasan pernikahan pada *mid-life marriage* adalah sebesar 86.26. Berdasarkan norma (pada lampiran), rata-rata ini berada pada tingkat kepuasan yang memuaskan (sedang).

Tabel 4.7

Gambaran Perbedaan Rata-Rata Kepuasan Pernikahan Suami dan Istri

Kelompok	Skor Rata-Rata	Standar Deviasi	Sig.
Suami	89.13	13.1	0.956
Istri	83.39	12.39	

\*signifikan pada LOS 0.05

Selain itu, peneliti juga ingin melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor kepuasan pernikahan antara suami dan istri *mid-life marriage*. Perhitungan perbedaan rata-rata kepuasan antara suami dan istri dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* karena peneliti membandingkan rata-rata pada dua kelompok partisipan yaitu suami dan istri. Hasil perhitungan statistik tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 yang merupakan penjelasan mengenai perbedaan rata-rata mengenai kepuasan pernikahan pada partisipan penelitian.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata antara suami dan istri memiliki nilai  $p > 0.05$  di mana nilai  $p$  tersebut tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari skor kepuasan pernikahan antara suami dan istri. Artinya suami dan istri *mid-life marriage* memiliki tingkat kepuasan yang tidak berbeda di dalam pernikahannya.

Walaupun tingkat kepuasan pada suami dan istri tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun berdasarkan data statistik didapatkan bahwa suami menunjukkan skor rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (89.13) dibandingkan dengan skor rata-rata kepuasan pernikahan pada istri (83.39). Dapat dikatakan bahwa walaupun tidak signifikan tingkat kepuasan pernikahan pada suami secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan istri di masa *mid-life marriage*.

Selain meneliti kepuasan pernikahan secara umum, peneliti juga melakukan analisa kepuasan pernikahan berdasarkan perbedaan skor domain-domain kepuasan pernikahan antara kelompok suami dan istri. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, alat ukur MSQFOP menggunakan tiga domain kepuasan pernikahan yaitu: Komunikasi/kebersamaan, Seks/kasih sayang, dan Kesehatan.

Peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan skor domain kepuasan pernikahan antara suami dan istri. Skor domain yang telah di peroleh terlebih dahulu distandarisasi dengan menggunakan perhitungan *t-score*. Setelah itu, perhitungan perbedaan rata-rata domain kepuasan pernikahan dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* karena peneliti menggunakan dua kelompok partisipan yaitu kelompok suami dan kelompok istri. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

Gambaran Rata-Rata Domain Kepuasan Pernikahan Suami dan Istri

Domain	Suami	Istri	Sig.
	Rata-rata (standar deviasi)		
Komunikasi / Kebersamaan	70.48 (10.41)	65.71 (9.96)	0.898
Seks / Kasih sayang	14.10 (2.371)	13.35 (2.51)	0.477
Kesehatan	4.55 (0.89)	4.32 (0.91)	0.580

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa setiap domain kepuasan pernikahan memiliki nilai  $p > 0.05$  di mana nilai  $p$  tersebut tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari setiap skor domain kepuasan pernikahan pada suami dan istri *mid-life*

*marriage*. Artinya suami dan istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sama pada domain kepuasan pernikahan.

### 4.3 Analisis Tambahan Penelitian

#### 4.3.1 Gambaran Diskrepansi Kepuasan Pernikahan Suami dengan Istri

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat gambaran diskrepansi kepuasan pernikahan antara suami dengan istri *mid-life marriage*. Gambaran ini didapat dengan melihat selisih skor antara suami dan istri, yaitu skor suami dikurangi dengan skor istri. Penjelasan mengenai interpretasi skor dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Interpretasi Skor Diskrepansi Suami dengan Istri

Selisih Nilai	Interpretasi
< 0	Tingkat kepuasan istri lebih tinggi dibanding suami
0	Tingkat kepuasan suami dan istri sama besarnya
> 0	Tingkat kepuasan suami lebih tinggi dibanding istri

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 31 pasangan partisipan, sebanyak 23 pasangan (73.3%) memiliki selisih skor positif, yang menunjukkan bahwa pada kebanyakan suami pada *mid-life marriage* menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istrinya. Sementara itu, sebanyak 6 pasangan (20 %) memiliki selisih skor minus, yang menunjukkan bahwa istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami. Sebanyak 2 orang (6.7%) memiliki selisih skor 0 yang menunjukkan bahwa baik suami maupun istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sama besarnya.

Tabel 4.10

Gambaran Diskrepansi Kepuasan Pernikahan Suami dengan Istri

Selisih Nilai	Frekuensi	Persentase
< 0	6	20%
0	2	6.7%
> 0	23	73.3%
<b>TOTAL</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Selain itu, *mean* diskrepansi suami dengan istri menunjukkan skor sebesar 6.17 dengan standar deviasi sebesar 7.9. Data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata suami pada *mid-life marriage* memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istrinya.

#### 4.3.2 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat ada tidaknya perbedaan skor kepuasan pernikahan berdasarkan pendidikan yang dimiliki oleh partisipan. Perhitungan perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan ini dilakukan dengan menggunakan ANOVA satu jalan karena peneliti menggunakan 4 kelompok partisipan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma 3 (D3), Strata 1 (S1), dan Strata 2 (S2). Hasil perhitungan statistik tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.11

Perbedaan rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
SMA	92.19	9.61	0.145
D3	82.81	13.81	
S1	84.12	14.79	
S2	89.00	6.364	
<b>TOTAL</b>	<b>86.26</b>	<b>12.97</b>	

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan tingkat pendidikan memiliki nilai  $p > 0.05$  di mana nilai tersebut tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kepuasan pernikahan antara kelompok SMA, D3, S1 dan S2. Artinya, faktor tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipan dalam kepuasan pernikahan mereka. Walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, berdasarkan data statistik didapatkan bahwa tingkat pendidikan SMA memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebesar 92.19. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dengan tingkat pendidikan SMA secara umum merasa lebih puas

dalam *mid-life marriagenya* dibandingkan dengan partisipan dengan tingkat pendidikan lain. Selain itu, berdasarkan data statistik pula ditemukan bahwa partisipan dengan tingkat pendidikan S1 memiliki tingkat kepuasan yang lebih bervariasi dibandingkan partisipan lainnya dengan standar deviasi sebesar 14.79.

#### 4.3.3 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat ada atau tidak adanya perbedaan rata-rata skor kepuasan pernikahan jika dilihat berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh partisipan. Perhitungan perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan ANOVA satu jalan. Hal ini disebabkan karena peneliti menggunakan tiga kelompok partisipan yaitu karyawan, wiraswasta dan ibu rumah tangga (IRT). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12 Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Karyawan	86.22	12.54	0.611
Wiraswasta	90.25	14.61	
IRT	84.86	13.33	
<b>TOTAL</b>	<b>86.26</b>	<b>12.97</b>	

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan memiliki nilai  $p > 0.05$  di mana nilai  $p$  tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kepuasan pernikahan antara kelompok karyawan, wiraswasta, dan IRT. Artinya, faktor pekerjaan tidak mempengaruhi partisipan dalam kepuasan pernikahan mereka. Walaupun tidak berbeda secara signifikan, berdasarkan data statistik, terlihat bahwa partisipan dengan pekerjaan wiraswasta memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang lain (90.25). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dengan pekerjaan wiraswasta memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain. Selain itu, standar deviasi pada pekerjaan wiraswasta (14.61) menunjukkan bahwa

tingkat kepuasan partisipan yang bekerja sebagai wiraswasta lebih bervariasi dibandingkan pekerjaan yang lain.

#### 4.3.4 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan berdasarkan Penghasilan

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan per bulan partisipan. Perhitungan perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan per bulan dilakukan dengan menggunakan ANOVA satu jalan karena peneliti membagi kelompok partisipan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok ekonomi menengah bawah dengan penghasilan < Rp.1.000.000, kelompok ekonomi menengah dengan penghasilan per bulan Rp.1.000.000 – Rp.10.000.000, dan kelompok ekonomi menengah atas dengan penghasilan per bulan > Rp.10.000.000. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13 Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Penghasilan**

Kelompok Ekonomi	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Bawah	94.75	8.180	0.230
Menengah Bawah	88.77	14.19	
Menengah Atas	82.45	14.13	
Atas	85.44	10.22	
<b>TOTAL</b>	86.26	12.97	

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan per bulan memiliki  $p > 0.05$  di mana nilai  $p$  tersebut tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan per bulan pada partisipan. Artinya partisipan yang memiliki kelas ekonomi menengah bawah, menengah, dan menengah atas pada *mid-life marriage* tidak memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda. Namun, berdasarkan data statistik didapatkan bahwa kelompok ekonomi menengah bawah memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ekonomi menengah

dan menengah atas dengan rata-rata sebesar 94.75. Artinya kelompok ekonomi menengah bawah secara umum memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas ekonomi yang lain. Sementara itu, kelompok ekonomi menengah bawah memiliki standar deviasi sebesar 14.19 yang menunjukkan bahwa kelompok ini bervariasi yang tinggi dibanding kelompok lain dalam tingkat kepuasan pernikahan.

#### 4.3.5 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor kepuasan pernikahan jika dilihat berdasarkan usia partisipan. Penghitungan perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan berdasarkan usia partisipan dilakukan dengan ANOVA satu jalan. Hal ini disebabkan karena peneliti menggunakan tiga kelompok partisipan yaitu, kelompok dengan rentang usia 40 – 49 tahun, 50 – 59 tahun, dan 60 – 65 tahun. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14 Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia Partisipan**

Usia	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
40 – 49 tahun	88.61	12.25	0.064
50 – 59 tahun	81.05	13.74	
60 – 65 tahun	93.00	3.61	
<b>TOTAL</b>	86.26	12.97	

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan usia partisipan memiliki nilai  $p > 0.05$  di mana nilai  $p$  tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kepuasan pernikahan antara ketiga kelompok usia. Artinya, faktor usia tidak mempengaruhi partisipan dalam kepuasan pernikahan mereka. Walaupun tidak berbeda secara signifikan, berdasarkan data statistik, terlihat bahwa partisipan dengan usia di atas 60 tahun memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain (93.00). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dengan usia di atas 60 tahun memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lebih muda.

#### 4.3.6 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia Pernikahan

Peneliti ingin melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor kepuasan pernikahan jika dilihat berdasarkan usia pernikahan atau lamanya pernikahan pada bagian ini. Penghitungan perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan berdasarkan usia pernikahan dilakukan dengan ANOVA satu jalan. Penggunaan perhitungan ini didasarkan pada penggunaan kelompok partisipan yang berjumlah tiga kelompok. Kelompok pertama adalah partisipan dengan usia pernikahan 13 – 19 tahun, kelompok kedua adalah partisipan dengan usia pernikahan 20 – 29 tahun, sementara kelompok ketiga adalah partisipan dengan usia pernikahan di atas 30 tahun. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini.

**Tabel 4.15**

**Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Usia Pernikahan**

Usia	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
13 - 19 tahun	92.27	10.24	
20 - 29 tahun	79.33	13.41	0.002*
Di atas 30 tahun	88.38	11.29	
<b>TOTAL</b>	86.26	12.97	

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan usia pernikahan memiliki nilai  $p < 0.05$  di mana nilai  $p$  signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kepuasan pernikahan antara ketiga kelompok usia pernikahan. Artinya, faktor usia pernikahan atau lama menikah mempengaruhi partisipan dalam kepuasan pernikahan mereka. Partisipan dengan usia pernikahan antara 13 – 19 tahun merupakan kelompok partisipan dengan tingkat kepuasan yang paling tinggi di antara kelompok lainnya dengan rata-rata sebesar 92.27. Sementara itu, kelompok lama menikah di atas 30 tahun memiliki rata-rata tingkat kepuasan pernikahan sebesar 88.38. Kelompok usia pernikahan 20 – 29 tahun merupakan kelompok yang memiliki nilai kepuasan pernikahan yang paling rendah, yaitu sebesar 79.33.



#### 4.3.7 Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jumlah Anak

Pada bagian ini, penelitian difokuskan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor kepuasan pernikahan jika dilihat dari jumlah anak partisipan. Penghitungan perbedaan rata-rata kepuasan pernikahan berdasarkan jumlah anak dilakukan dengan ANOVA satu jalan. Hal ini disebabkan karena peneliti menggunakan 5 kelompok partisipan yaitu partisipan dengan jumlah 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang, dan 5 orang. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.16 Perbedaan Rata-rata Kepuasan Pernikahan berdasarkan Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
1 orang	77.50	15.45	0.141
2 orang	84.57	13.95	
3 orang	88.55	11.52	
4 orang	97.25	4.99	
5 orang	88.75	4.92	
<b>TOTAL</b>	<b>86.26</b>	<b>12.97</b>	

\*signifikan pada LOS 0.05

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa kepuasan pernikahan berdasarkan jumlah anak memiliki nilai  $p > 0.05$  di mana nilai  $p$  tidak signifikan pada LOS 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kepuasan pernikahan antara kelompok jumlah anak. Artinya, faktor jumlah anak tidak mempengaruhi partisipan dalam kepuasan pernikahan mereka. Walaupun tidak berbeda secara signifikan, berdasarkan data statistik, terlihat bahwa partisipan dengan jumlah anak sebanyak 4 orang memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain (97.25).

#### 4.4 Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Suami dan Istri secara Kualitatif

##### 4.4.1 Gambaran Umum Pasangan K dan L

Berikut adalah gambaran umum pasangan K dan L:

Tabel 4.17 Gambaran Umum Pasangan K dan L

NAMA	Bapak K	Ibu L
Usia	54 tahun	53 tahun
Pendidikan	Akademi	Strata 1
Suku Bangsa	Jawa – Betawi	Bengkulu (Rejang)
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu Rumahtangga
Penghasilan	> Rp.10.000.000	-
Usia Pernikahan	27 tahun 4 bulan	
Jumlah Anak	3 orang	

Pasangan K dan L merupakan pasangan *mid-life marriage* yang berdomisili di daerah Jakarta Selatan. Mereka memiliki 3 orang anak, yaitu S (33 tahun), E (26 tahun) dan R (22 tahun). S dan E telah bekerja sementara R masih kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. K dan L sendiri pernah menikah sebelumnya. K pernah menikah dengan seorang wanita berkebangsaan Jerman semasa ia kuliah dulu dan memiliki dua orang anak yang saat ini tinggal dengan istrinya di Jerman. Sementara L menikah muda dan memiliki seorang anak laki-laki (S). Kedua bertemu setelah mereka bercerai dengan pasangan terdahulu di Palembang.

Saat ini K bekerja sebagai pemilik perusahaan di daerah Sukabumi yang bergerak di bidang pertambangan dan usaha kolam renang (*water boom*). Sementara, L adalah ibu rumah tangga. Dulu ia pernah bekerja sebagai manajer pemasaran di salah satu perusahaan swasta di bidang properti. Saat ini L tidak lagi bekerja setelah pada tahun 1998 diberhentikan akibat krisis moneter pada perusahaan.

#### 4.4.2 Analisis Intra Subyek

##### 4.4.2.1 Subyek K

###### 4.4.2.1.1 Deskripsi Fisik dan Observasi pada K

K merupakan pria yang memiliki tubuh tinggi besar dan tergolong gemuk. Tinggi badannya sekitar 180 cm, memiliki rambut ikal yang sudah sedikit beruban, dan berkulit sawo matang. Dalam pertemuan dengan K, ia selalu

menggunakan pakaian rumah berupa celana panjang dan kaus. K memiliki raut wajah yang cukup serius. Ketika pertama kali diminta kesediaan untuk menjadi subyek penelitian, K terlihat agak keberatan, namun setelah dijelaskan tujuan dari penelitian serta kerahasiaan yang akan terjaga ia pun menyetujuinya.

Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah K di Jakarta Selatan. Peneliti memilih duduk bersebelahan (tegak lurus) dan mengambil jarak yang tidak terlalu jauh dengan K. Secara umum K adalah orang yang cukup sulit untuk di gali dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan kalimat-kalimat pendek. Namun, K mau menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. K berbicara dengan lancar dan terkadang berpikir dahulu sebelum menjawab pertanyaan. Bahasa dan intonasi yang digunakan oleh K cenderung formal dan serius. Secara umum K bersikap cukup kooperatif walaupun sedikit kesulitan dalam pengungkapan perasaan. Peneliti juga mengalami kendala dalam menggali perasaan K, karena K terkesan tertutup dan tidak terlalu sering mengungkapkan kejadian atau fakta yang terkait dengan penjelasannya.

#### 4.4.2.1.2 Kepuasan Pernikahan pada K

- **Pandangan dan Harapan terhadap Pernikahan**

K memandang kepuasan pernikahannya cukup memuaskan. Hal ini menurutnya didasarkan pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya dan adanya peningkatan status sosial keluarga berkat usahanya sendiri. K sendiri merasa bangga dengan usahanya ini, yang pada dasarnya merupakan salah satu tugas perkembangan yang ia jalankan sebagai suami dalam *mid-life marriage*, yaitu menentukan minat kerjanya.

“Yah, kalau saya rasa sih pernikahan saya memuaskan ya.. sekarang saya udah bisa kasih keluarga saya kebutuhan-kebutuhannya.. bahkan berlebih.. saya juga bisa kasih istri saya barang-barang yang bagus.. terus, status keluarga saya juga udah jauh meningkat. Saya sih bangga ya dengan pencapaian saya untuk keluarga saya..”

Mengenai kepuasan pernikahan K terkait dengan istrinya, L, K juga menilai kepuasan pernikahannya saat ini memuaskan. Hal ini menurut K didasari pada pertimbangan bahwa istrinya cukup mendukungnya, dapat membantunya dan dapat menghadapi dirinya yang cenderung emosional.

“kalau dengan istri saya memuaskan lah.. walau dengan kekurangan-kekurangannya dia, tapi dia bisa dukung saya, bisa bantu saya, dan bisa sabar juga ngadepin saya yang kadang suka emosian.. cukup baik lah pernikahan saya sekarang..”

Walaupun K menganggap istrinya kurang memahami dirinya. Namun, di lain pihak K merasa ia sudah cocok dengan istrinya walaupun istrinya memiliki banyak kekurangan.

“Kalau cocok ya cocok aja sih ya.. cukup lah.. kalau engga kan saya gimana bisa tahan terus sama dia segini lama kan mbak... yah cocok lah..”

Saat mendeskripsikan pernikahannya dengan istrinya, K cenderung memiliki pandangan yang negatif mengenai istrinya dan kepuasannya mengenai hubungannya dengan istrinya, sehingga kecocokan yang ia rasakan lebih bersifat normatif dibandingkan dengan subyektivitas dirinya dalam memandang pernikahannya.

Bagi K, pernikahannya dengan istrinya memiliki beragam masalah terutama dalam hal komunikasi. K menginginkan istrinya lebih banyak mendukungnya terutama dalam menjalankan kegiatan sosial yang ia sukai.

- **Penghayatan terhadap Interaksi yang Terjalin dengan Pasangan**

Pada *mid-life marriage*, salah satu tugas perkembangan bagi suami adalah untuk menjalankan tanggungjawab kepada komunitas dan politik. Bagi K, salah satu tanggungjawabnya sebagai bagian dari masyarakat adalah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongannya secara materiil. Namun, antara dirinya dan istrinya sering terjadi perbedaan pendapat mengenai hal ini. K merasa istrinya kurang mendukung kegiatan sosial yang menurut K cukup sering dilakukannya.

“...paling dia ga suka tuh kalo saya suka bikin kegiatan sosial... menurut dia berlebihan banget..”

K memang menganggap ia dan istrinya memiliki perbedaan pandangan mengenai hal tersebut. Menurut K, istrinya merupakan orang yang kurang bersosialisasi dan kurang suka mencari informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, terutama masyarakat kecil.

“..istri saya itu kurang berkembang ya.. dia ga mau berubah menyesuaikan sama status sosial yang sekarang.. jadi saya anggap dia kurang sosialisasi gitu.. harusnya kan dia berkembang gitu, nonton berita, jangan sinetron terus.. jadi dia tau di dunia ini banyak orang yang kesusahan dan harus dibantu..”

Pandangan K sendiri mengenai hal sosial ini sangat berbeda dengan istrinya. K merasa bahwa sebagai manusia hidup itu relatif singkat karena nyawa adalah titipan Tuhan YME, sehingga seharusnya manusia harus lebih bersikap sosial dan sering membantu sesamanya yang kesusahan. K menganggap bahwa uang yang ia miliki dan ia dapatkan atas hasil kerja kerasnya tidak dibawa mati. Hal ini yang menurut K tidak dimengerti oleh istrinya.

“...kita manusia itu hidup Cuma sebentar, istilahnya nyawa itu titipan Tuhan, jadi ya harus bisa bagi-bagi dong.. uang juga kan ga dibawa mati gitu.. tapi istri saya kadang suka ga ngerti itu..”

“...dengan status sosial yang sekarang kan udah banyak uang juga, jadi mending kita jadi sosial”

Pemikiran ini sempat dibahas K kepada istrinya, namun istrinya tidak dapat memahami pemikiran ini, sehingga saat ini permasalahan ini masih sering menjadi sumber perbedaan pendapat antara K dan istrinya yang memicu terjadinya pertengkaran. Hal ini akhirnya menyebabkan K menjadi malas untuk membagi cerita dan perasaan-perasaannya kepada istrinya. Menurut K, percuma untuk menceritakan perasaannya karena istrinya tidak akan mengerti dan semakin akan memicu pertengkaran antara mereka berdua.

“saya sih jarang cerita perasaan saya ya.. saya kan dasarnya emang ga mau cerita perasaan juga..”

“saya juga sebenarnya malas cerita ke dia.. bawel gitu loh.. jadi ya mending dia ga usah tau deh urusan saya.. nanti banyak ga setujunya juga, jadi saya diem-diem aja..”

K pun akhirnya memilih untuk diam saja dan tidak mau berdiskusi atau menyampaikan perasaannya kepada istrinya. K sendiri sebenarnya tidak puas dengan jalan keluar ini, hal ini menurutnya tidak harus terjadi bila istrinya menuruti keinginannya sehingga mereka berdua tidak harus selalu bertengkar. Perbedaan pendapat pun sulit untuk diselesaikan akibat kurangnya kepercayaan

istrinya kepada K. K juga menganggap bahwa baik dirinya atau istrinya sama-sama keras kepala. Bila pertengkaran sudah terjadi, maka komunikasi K dan istri akan terputus selama beberapa waktu hingga akhirnya salah seorang dari mereka menyadari kesalahan masing-masing dan mulai mengajak berbicara.

“cara penyelesaian kurang ya mbak.. karena harus ribut dulu.. ga bisa gitu dia tenang-tenang percaya sama saya. Harus berantem diem-dieman dulu.. jadi tuh ga baik-baik juga gitu mbak..”

K berpikir bahwa sebenarnya perbedaan pendapat tidak perlu terjadi jika istrinya menuruti dirinya dan mengurangi perilaku ngambeknya.

“coba kalau dia nurut aja, pasti kan beres.. toh saya juga ga nyalahin dia kalau udah nurut tapi ga sesuai harapan..”

“Yah, dia sih bukan tipe yang marah-marah yaa.. tapi ya suka ngambek aja ahaha.. jadi ga selesai kan masalahnya juga..”

Menurut K, istrinya seringkali tidak mempercayai dirinya saat ia memberikan usulan dan nasihat. K merasa istrinya lebih percaya kepada pendapat orang lain dibandingkan dengan dirinya.

“...dia tuh ga mau denger saya juga.. pengennya kok dengernya orang lain, udah jelas saya yang lebih tau.. saya kan juga ga maksud menjatuhkan dia.. tapi kok ya itu percaya sama orang lain..”

“Soalnya dia ngeyel sih kalau dibilangin, ya seperti saya bilang tadi, kok dia percaya lebih ke orang lain dibanding ke saya.. jadi saya kadang suka kesel kalau dia ga mau dengerin saya.”

Istri K sering menolak untuk mendengarkan dirinya, misalnya dalam urusan rumahtangga, atau mengenai anak-anak. K sering memberikan usulan mengenai cara istrinya mengurus rumahtangga secara lebih efisien, misalnya dengan meminta istrinya membayarkan cicilan mobil dengan cara tertentu, atau cara mengurus anak-anak. Namun, istrinya sering membantahnya dan lebih memperhatikan usulan dari orang lain. Hal ini menyebabkan K merasa kesal dengan istrinya. Pada umumnya, suami *mid-life marriage* menghadapi tugas perkembangan untuk menentukan perannya di dalam keluarga. K sendiri menginginkan pendapatnya dalam mengurus rumahtangga dijadikan sebagai acuan dan harus dituruti oleh istrinya

K menganggap bahwa istrinya sering membantah perkataannya bila ucapan K tidak sesuai dengan pendapat istrinya. Tidak jarang istri K mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap perkataan atau pendapat K.

“...kalau dia ga setuju ya langsung kaya cemberut gitu loh mbak.. kalo engga dia ngelawan gitu kalau saya kasih tau..”

Sementara menurut K, perkataan yang ia sampaikan kepada istrinya didasari pada pengalamannya, selain itu K juga tidak memiliki maksud yang negatif kepada istrinya. Tujuan K adalah untuk membantu istrinya agar lebih efisien dan lebih mudah dijalani, sementara istrinya tidak mempercayai perkataan K.

K mengakui bahwa pada akhirnya pengambilan keputusan lebih banyak dilakukan oleh dirinya sendiri. Hal ini menurut K sudah sepantasnya dilakukan karena ia merasa dirinya merupakan orang yang memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan istrinya yang menurutnya kurang berkembang dalam bersosialisasi dan mencari berita. Menurut K hal ini cukup memuaskan bagi dirinya, selain karena ia merasa lebih berpengalaman, selain itu ia juga merasa percuma untuk mendiskusikan suatu permasalahan karena istrinya akan cenderung menolak. K memiliki pandangan yang tradisional dalam hal ini di mana ia menganggap bahwa sebagai seorang suami sudah sewajarnya ia yang mengambil keputusan dalam rumahtangga, sementara istri seharusnya menuruti dirinya.

“.. Kalau pengambilan keputusan ya yang pasti saya yang lebih banyak memutuskan.. kan dia istri, saya yang lebih tau.. pengalaman saya juga lebih banyak.. dia kan jarang keluar rumah, jarang nonton berita, jadi kok sosialisasinya kurang luas gitu.. kurang berkembang..”

Pada *mid-life marriage*, istri memiliki tugas untuk mengembangkan karir dan kreativitasnya. K menyayangkan istrinya yang menurutnya kurang berkembang, padahal sebenarnya istrinya memiliki banyak bakat yang bisa dikembangkan dan dapat menghasilkan sesuatu. Menurutnya dengan pengembangan bakat yang seharusnya dilakukan oleh istrinya, maka akan membantu istrinya menambah kegiatan dan mengurangi pemikiran-pemikiran negatif istrinya kepada dirinya dan orang lain.

“...padahal kemampuannya banyak loh... kalau mau sebenarnya bisa dia kembangkan.. tapi ya terlalu lama ga kerja kali, jadi agak males.. saya sih ga

maksa dia karena bukan masalah uang ya, tapi supaya dia ada kegiatan gitu,, jadi ga punya pikiran yang negatif terus.. suka ga percayaan sama orang, suka parno”

Saat ini K dan istrinya memang agak menjauh. Hal ini terjadi karena kesibukan K dalam mengelola usahanya yang terletak di Sukabumi, sehingga K jarang pulang ke rumah. Akhirnya K dan istri jarang menghabiskan waktu bersama-sama dalam aktivitas yang menyenangkan dan lebih sering sibuk dengan urusan masing-masing.

“Kalau saya sih merasa memang saya agak kurang ya.. kan saya pergi terus bekerja.. terus juga istri saya banyak kesibukan juga.. yah, kan saya ke sukabumi suka jarang pulang..”

Padahal sebenarnya K dan istri memiliki minat yang sama, sehingga sebenarnya dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kebersamaan dengan istrinya melalui kegiatan bersama. K pun sepertinya cukup puas dengan persamaan minat yang ia miliki dengan istrinya. Seperti misalnya minat terhadap lukisan dan barang-barang antik.

“Yah, lumayan lah kesamaan minatnya. Misalnya dia suka lukisan, terus suka barang antik. Sama kaya saya, saya suka sekali tuh barang antik dan lukisan..”

K sendiri berpendapat bahwa sebenarnya dirinya sudah berusaha untuk mendekati diri dengan istrinya. Misalnya, bila sedang di rumah, K berusaha menemani istrinya misalnya dengan mengajak istrinya bercanda.

“walau jarang tapi ada lah ngobrol-ngobrol yang senengnya.. kalau di rumah juga gitu, saya sering ajak dia bercanda..

Pola komunikasi yang terjalin antara K dan istrinya dianggap kurang memuaskan karena menurut K, ia dan istrinya sering mengalami perbedaan pendapat yang tidak diselesaikan dengan baik. K menginginkan istrinya untuk mendengarkan dan menuruti nasihat dan pandangan-pandangan yang K berikan. Di lain pihak, istrinya banyak membantahnya dan sering menyampaikan penolakan-penolakan terhadap ide K. Walaupun K memandang istrinya memiliki banyak kekurangan yang menurunkan tingkat kepuasannya terhadap domain komunikasi



dan kebersamaan, namun K merasa kecocokan antara dirinya dan istrinya telah cukup memuaskan sehingga kepuasan yang dirasakan oleh K terkesan normatif

- **Penghayatan Kebersamaan Fisik**

K menganggap hubungan seks dan kedekatan fisik intim antara dirinya dan istrinya cukup memuaskan. Hal ini menurutnya terwujud karena istrinya merupakan istri yang perhatian dan suka mengurusinya.

“Kalau itu sih cukup ya.. walau jarang deket-deket gimana gitu, tapi dia itu ngurusin saya kok.. misalnya nyiapin baju, atau nyiapin makanan atau sarapan. Cukup kok dia perhatiannya ke saya..”

Namun, K juga menganggap bahwa kuantitas dari kedekatan mereka secara fisik masih kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena kesibukan K dan kurang ekspresifnya istri K dalam menyampaikan kasih sayang.

“Kalau jumlah saya rasa agak kurang ya.. memang karena saya sih yang pergi terus ke luar kota.. tapi, kalau ada di rumah pun ga terlalu dekat juga sih.. istri saya kayaknya kurang ekspresif kalau soal sayang gitu..”

Kualitas dari kedekatan fisik K dan istrinya sudah cukup memuaskan bagi K. Hal ini menurutnya didasari pada usia yang memang sudah tidak muda lagi, sehingga ekspresi kasih sayang yang menggebu-gebu sudah tidak perlu lagi dilakukan oleh mereka berdua.

“Yah, cukup lah kalau kualitasnya.. yang penting kan saya udah coba temenin dia.. namanya juga mungkin udah tua ya, jadi kalau kedekatan sampe seksual gitu ya ga gencar-gencar amat kaya dulu.. “

Walaupun demikian, K sendiri berharap dirinya dan istrinya bisa lebih dekat lagi karena K merasa sudah mulai menua dan harus saling menjaga antara dirinya dan istrinya.

“...saya sih berharap bisa lebih dekat ya.. kan udah tua juga, harusnya saling jaga saling sayang gitu..”

Dari segi kedekatan fisik, K menganggap bahwa sebagai pasangan yang telah menua, tidak lagi dibutuhkan kedekatan fisik. Hal ini merupakan salah satu ciri sebagai individu dewasa madya dengan permasalahan yang berkaitan dengan penuaan dan fisik. Bagi K, sebagai pasangan *mid-life marriage* yang usianya tidak

lagi muda, tidak diperlukan kedekatan fisik seperti dulu saat masih muda. Di samping itu, secara kuantitas K mengakui kedekatan fisik antara dirinya dan istrinya kurang memuaskan karena kesibukan masing-masing.

- **Pandangan terhadap Kesehatan Pasangan**

Sebagai suami *mid-life marriage*, K memiliki tugas untuk menjaga kesehatan fisik dan penampilannya, sehingga menurut suami *mid-life marriage* masalah kesehatan fisik merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan. K mengakui ia kurang puas dengan kondisi kesehatan istrinya. Menurut K, istrinya mengidap tekanan darah tinggi yang cukup mengkhawatirkan dirinya bila kumat.

“Istri saya tuh ada darah tingginya, jadi saya suka khawatir kalau lagi kumat dia sampai ga bisa bangun.. tiduran terus..”

Kondisi ini menurut K terjadi karena istrinya jarang bergerak dan jarang keluar rumah. Hal ini dipicu dari kurangnya kegiatan istrinya karena anak-anaknya telah besar dan memiliki kegiatan-kegiatan yang menyebabkan istrinya harus lebih sering menjaga rumah.

“abisnya dia juga jarang gerak sih.. jarang keluar rumah juga.. yah, mungkin karena anak-anak juga udah jarang di rumah ya, sibuk semua ada yang kuliah, ada yang kerja.. jadi dia ga ada pilihan lain selain tinggal di rumah..”

Demi kesehatan dirinya dan istrinya pula, K akhirnya mencoba mengonsumsi suplemen-suplemen kesehatan yang dapat membantunya menjaga kondisi fisiknya dan istrinya.

“jadi kadang tuh saya sering ajak dia minum suplemen-suplemen gitu, kaya akhir-akhir ini saya ajak dia minum air oksigen..”

#### 4.4.2.2 Subyek L

##### 4.4.2.2.1 Deskripsi Fisik dan Observasi pada L

L merupakan perempuan dewasa madya dengan wajah yang terlihat muda dibandingkan perempuan seusianya. Kulit L putih dengan tinggi badan sekitar 155 cm. Rambut L ikal dan memiliki sedikit uban. Saat bertemu dengan peneliti, L menggunakan pakaian santai berupa celana jeans sebetis dan baju kaus. L juga terlihat berdandan, dengan pembawaan yang terkesan pendiam dan kaku. Namun,

saat peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada L, ia terlihat cukup bersemangat dan langsung bersedia untuk diwawancarai.

Wawancara dengan L dilakukan secara terpisah dengan K. L terlebih dahulu diwawancarai karena K sedang ke luar kota. Peneliti duduk di samping L dengan jarak yang peneliti anggap cukup nyaman bagi L. Secara umum, selama wawancara berlangsung, L sangat spontan dan bersemangat dalam bercerita. Ia cenderung berapi-api dalam menjawab pertanyaan peneliti. Jawaban juga diberikan secara panjang lebar. L juga cukup kooperatif karena mau menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik.

#### 4.4.2.2.2 Kepuasan Pernikahan pada L

- **Pandangan dan Harapan terhadap Pernikahan**

L menganggap pernikahannya dengan suaminya berada pada tingkatan yang cukup memuaskan. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa pernikahan mereka yang sudah lama, sehingga banyak masalah yang timbul.

“Kalau saya sih merasa cukup memuaskan lah mbak.. namanya juga udah mulai tua ya.. mungkin masalah jadi banyak.. terus juga kesibukannya lain-lain.. anak-anak juga udah gede semua..

Penjelasan L tersebut seakan memaklumi banyaknya masalah yang terjadi di antara mereka berdua karena umur mereka dan pernikahan mereka yang telah mulai tua, sehingga memang sewajarnya terjadi banyak masalah di dalam pernikahannya. Jawaban pada L tersebut terkesan kurang subyektif karena berdasarkan penjelasan L, terdapat banyak masalah terutama dalam berkomunikasi yang kurang memuaskan, sementara komunikasi merupakan domain yang paling menentukan tingkat kepuasan pernikahan.

Pada dasarnya, L menganggap suaminya kurang memberikan perhatian kepada dirinya dan keluarga. Hal ini disebabkan suaminya yang lebih sering berada di luar kota untuk mengurus bisnisnya. Sementara menurut L, dulu suaminya lebih memperhatikan keluarganya. Di satu sisi, L juga mengharapkan agar K menjadi lebih dekat dengan dirinya dan anak-anaknya. L menyayangkan suaminya yang pulang hanya pada saat sedang sakit dan butuh perhatian. L

menginginkan agar pernikahannya langgeng dan tenang dengan suami yang lebih perhatian kepada keluarga.

“saya sih pengennya dia lebih dekat sama saya dan anak-anak.. jangan waktu sakit aja pulang.. pengennya sampai tua tuh bisa langgeng dan tenang gitu mbak.. yah, saya sih berharap semoga suami saya sadar dan lebih perhatian lagi ya ke keluarganya..”

- **Penghayatan terhadap Interaksi yang Terjalin dengan Pasangan**

Menurut L, komunikasi antara dirinya dan suaminya kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan seringnya perbedaan pendapat terjadi antara dirinya dan suami, sehingga tidak jarang menimbulkan pertengkaran. L bahkan mengaku ia sering merasa tersinggung dengan perkataan suaminya yang kasar dan kurang menghargai dirinya, sehingga terkadang timbul keinginan L untuk bercerai dan hidup tanpa suaminya.

“Saya terkadang ngerasa kok saya seperti bawahannya di sukabumi sana ya? Yang setiap hari diomelin karena bikin kesalahan..”

“Saya sering dilecehkan, pasti dia selalu negatif dengan pendapat saya atau keinginan saya.”

“Saya kadang juga kalau udah tersinggung dengan perlakuan dia ke saya, suka sedih, pengennya udah deh saya hidup sendiri aja, ga perlu ada dia. Miskin juga ga apa-apa. Yang penting saya ga perlu musingin perlakuan dia ke saya.

Menurut L, perbedaan pendapat sering terjadi karena suaminya merupakan orang yang selalu ingin dituruti perkataannya. Suaminya akan marah bila perkataannya tidak dituruti. Menurut L, saran-saran yang diberikan oleh suaminya terkadang tidak sesuai dengan dirinya sehingga L sering menolak dan tidak melaksanakan keinginan suaminya tersebut.

“Bahkan kalau saya tanya pendapat kadang ya ga sesuai gitu dengan saya. Ya kaya yang tadi soal lukisan, kasih saran kok ga sesuai dengan saya. Kalau saya ga mau, dia pasti bilang saya ga mau dengerin dia. Pendapat dia ada-ada aja deh.

Hal ini akhirnya menyebabkan L merasa malas untuk menceritakan atau meminta pendapat dari suaminya. Karena, jika salah menjalankan keinginan suaminya, L akan disalahkan bahkan dibentak-bentak sehingga tidak jarang L merasa tidak tahan dengan perlakuan suaminya.

“Akhirnya saya juga males tanya pendapat dia atau diskusi sama dia. Abisnya dia ga mau dengerin saya juga. Kadang juga kalau saya salah sedikit langsung nyalahin banget. Bisa loh mbak bentak2 saya. Saya jadi ga tahan deh.

Menurut L, seharusnya suami dan istri dapat mendiskusikan bersama jalan keluar dari suatu masalah, sehingga perbedaan pendapat dapat diatasi dengan baik.

“Suami istri kan wajarnya harus ngobrol dulu tentang suatu masalah kan. Jadi enak gitu ambil keputusannya. Tapi ya, dia kok maunya diikutin semua ya. Ga mau denger saya.

Tidak demikian dengan suaminya, suaminya lebih suka memutuskan segala sesuatunya sendiri. Keputusan ini diambil oleh suaminya tanpa mempertimbangkan lagi atau berdiskusi dengan L. Hal ini merupakan salah satu penyebab kegagalan komunikasi dalam pernikahan mereka, karena pada dasarnya untuk memiliki pernikahan yang memuaskan dibutuhkan hubungan yang demokratis antara suami dan istri.

“..bener-bener deh dia ga pernah lagi ajak saya untuk pertimbangan sesuatu hal. Mau-maunya dia aja tuh semuanya. Misalnya beli mobil, beli rumah, atau beli apaa gitu.. saya ga diajak mikir bareng gitu loh. Wajib tuh dia untuk minimal kasih tau saya..”

“Ya jadi pengambilan keputusannya sepihak aja mbak. Dia ga tanya-tanya lagi sama saya kalau ada gimana-gimana..”

Setiap kali menghadapi permasalahan, suami L selalu memaksakan kehendaknya, sehingga perbedaan pendapat menyebabkan mereka bertengkar dan saling berdiam diri selama sehari-hari. L pun memilih untuk tidak menceritakan masalah-masalah pada suaminya.

“Akhirnya ya selesainya harus dengan cara dia. Atau saya sekalian aja ga bilang ke dia sama sekali. Saya putuskan sendiri. Kalau udah beda pendapat tuh bisa diem-dieman sehari-hari saya. Kalau masalahnya besar banget ya.. jadi kaya ngambek gitu..”

Menurut L, kondisi ini terjadi sejak suaminya berhasil dalam usahanya dan memiliki banyak uang, sehingga suaminya ingin menjadi orang yang berkuasa.

“Apalagi sekarang dia uangnya udah banyak. Jadi kesannya dia pengennya berkuasa banget. Hal kecil aja yang menurut dia ga enak bisa nyalahin saya atau orang lain di sekitarnya.

L sendiri merasa suaminya mengambil haknya untuk berbicara dan berpendapat karena L tidak memiliki niat jelek saat memberikan pendapatnya ke suaminya.

“mentang-mentang dia yang kerja. Kaya saya ga punya hak saya aja. Harusnya dia tuh ga boleh gitu dong.. dengerin saya, ngomong yang baik-baik sama saya. Dengerin saya, kan saya ga punya maksud jelek ngasih tau dia. Dia kan suami saya.

Pada dasarnya, perbedaan pendapat juga sering terjadi karena L merasa tidak suka dengan sifat suaminya yang menurutnya sombong dan suka pamer. Selain itu suaminya merupakan orang yang sulit untuk ditebak.

“Dia tuh ga pernah mau dengerin saya. Tapi nanti belakangan dia ikutin tanpa bilang iya untuk saran saya. Pasti dia nyangkal dulu.. ngerendahin dulu.. ngelecehin dulu. Dia ga akan bakalan terima langsung tuh engga. Orangnya terlalu sombong untuk terima pendapat orang lain.

“Abisnya dia tuh ga bisa ditebak banget dan sering banget nyalahin saya. Walaupun gitu, ada juga waktu dia bisa baik dan menyenangkan.

“Kalo menurut saya dia itu hati harian.. kalo anak muda sekarang bilangannya dia tuh moody gitu..”

Hal ini menurut L terkait dengan kesehatan emosional suaminya yang buruk di mana suaminya tidak pernah mau merasa salah, sehingga lebih suka menyalahkan orang lain bila terjadi suatu masalah.

“Yah, kesehatan emosi dia menurut saya jelek banget.. gampang banget marah-marah ke saya, anaknya, anak buahnya juga sering banget kena kalo salah. Dia itu bener-bener ga mau salah..”

L juga merasa suaminya sangat berlebihan dalam melakukan kegiatan sosial serta lebih mementingkan perusahaan dibandingkan dengan keluarganya. Sifat-sifat tersebut akhirnya menyebabkan suaminya kurang memberikan perhatian kepada keluarganya. Menurut L, suaminya lebih senang memperhatikan orang lain seperti adik-adiknya atau bawahan-bawahannya. L merasa suaminya menjadi orang yang tidak peduli pada urusan rumah tangganya dan lebih senang mengurus usahanya dan orang-orang yang terlibat di dalam usahanya tersebut.

“Saya sih ngerasa dia lebih mentingin perusahaan dibandingkan dengan keluarga. Di mana-mana orang nomer satu keluarga. Cari uang kan untuk keluarga. Merasa nyari uang untuk orang lain..”

Akibatnya, jumlah waktu kedekatan antara L dengan suaminya menjadi jauh berkurang. Pada dasarnya, suaminya dulu adalah orang yang baik. L merasa suaminya adalah orang yang lembut dan sangat memperhatikan dirinya. L juga memiliki kesamaan minat dengan suaminya yang berhubungan dengan benda-benda seni seperti lukisan atau barang-barang antik.

“dulu dia itu lembut sekali, ngomong sama saya aja ga pernah bentak-bentak. Ga pernah dia marah-marah atau menyalahkan saya seperti sekarang..”

“Biasanya sih suka belanja. Minat kesenian seperti lukisan, barang antik, ada juga sih minat seperti sekarang suka coba suplemen kesehatan. Sebenarnya saya merasa kesamaan minatnya masih kurang, mungkin ada hubungannya dengan suami yang jarang di rumah juga, jadi jarang komunikasi.”

L sendiri berharap agar suaminya mau berubah dan lebih memperhatikan dirinya dibandingkan dengan orang-orang lain.

“saya sih berharap supaya suami saya tuh ya sering kasih perhatian dong ke keluarganya, ke anak istrinya. Jangan yang diperhatiin orang-orang yang kerja di sana aja..”

L menganggap bahwa interaksinya dengan suaminya tidak menyenangkan, bahkan L seringkali merasa dilecehkan oleh suaminya karena pendapat L yang sering dianggap negatif oleh suaminya. Hal ini akhirnya yang menyebabkan L memilih untuk tidak membicarakan atau mendiskusikan permasalahannya dengan suaminya. Menurut L, pola interaksi ini menjadi negatif dimulai saat bisnis suaminya sukses dan mendapatkan banyak uang. Pada dasarnya, L masih mengharapkan suaminya berubah untuk menjadi lebih perhatian terhadap dirinya dan keluarganya, sama seperti dulu yang menurut L lembut dan perhatian. Pernyataan L tersebut seakan menjadi pertimbangan L untuk terus memaklumi dan menerima perlakuan suaminya yang menurutnya kurang menyenangkan bagi dirinya.

Pendapat yang disampaikan oleh L mengenai suaminya lebih didasari pada bagaimana L melihat kesehatan mental suaminya dan dirinya dalam

berumahtangga. Hal ini adalah salah satu masalah yang penting bagi istri *mid-life marriage*. Akibatnya dalam kepuasan pernikahan, faktor utama yang menjadi perhatian L adalah penghayatan emosional dalam interaksinya dengan suaminya.

- **Penghayatan Kebersamaan Fisik**

Menurut L, karena suaminya adalah orang yang tidak dapat ditebak, maka ekspresi kasih sayang yang diberikan oleh suaminya tergantung pada suasana hati suaminya. L merasa cukup puas dengan perhatian dan ekspresi kasih sayang yang diberikan oleh suaminya tersebut. L mengatakan ia sering membelikan perhiasan, atau sekedar memanggil dan mencari-cari L jika L tidak terlihat dari pandangan suaminya.

“..kalau lagi baiknya keluar ya dia baik sama saya. Suka perhatiin saya, misalnya beli perhiasan walaupun ga pakai tanya dulu. Terus dia juga suka manggil-manggil saya kalau saya ga ada di depannya dia, misalnya kalau lagi masak. Dia panggil deh tuh saya, mam.. lagi apa mam..”

Begitu pula dalam kegiatan seksual dan kedekatan fisik intim, L menganggap kedekatan fisik antara dirinya dengan suaminya terbilang cukup. Hal ini didasari pertimbangan usianya dan suaminya yang sudah cukup tua ditambah dengan penyakit yang diderita suaminya.

“yah cukup lah mbak. Ga berlebihan juga. Namanya juga udah tua ya. Ditambah lagi kan dia juga ada penyakitnya..”

Namun, kualitas dari kedekatan fisik antara dirinya dan suaminya cenderung kurang. Hal ini terjadi karena suaminya yang sangat sibuk dan harus terus menerus meninggalkannya ke luar kota. L sendiri juga tidak dapat ikut karena harus mengurus rumah.

“menurut saya kedekatan saya tuh kurang berkualitas ya, soalnya kan dia jarang banget ada di rumah. Saya juga ga bisa terus-terusan ikut dia kan? Saya harus urus rumah juga. Soalnya kalau saya ikut kan kasian anak-anak saya yang ditinggal. Rumah juga ga ada yang jaga. kualitasnya agak kurang memuaskan ya mbak, karena soal waktunya itu yang kurang.. jadi kurang dekat gitu..”

Dapat diambil kesimpulan bahwa L memandang kedekatan fisik dengan suaminya cukup positif. Hal ini disebabkan oleh cukup baiknya ekspresi kasih



sayang suaminya terhadap dirinya, selain itu L juga merasa bahwa jumlah kedekatan fisik dan seksual mereka sudah cukup baik karena faktor usia yang tidak mengharuskan mereka untuk terus menerus melakukan kedekatan fisik atau berhubungan seksual. Faktor fisik sebagai individu dewasa madya menyebabkan L menganggap bahwa kebutuhan seksual dan kedekatan fisik bukan sebagai hal yang utama dalam pernikahannya. Oleh karena itu ia menganggap bahwa kedekatan fisik yang ia miliki adalah hal yang wajar pada usianya. Namun akibat seringnya suami bertugas ke luar kota, kualitas dari kedekatan fisik menjadi menurun. Hal ini terkait dengan kedekatan emosional yang menjadi perhatian utama L dalam pernikahan.

- **Pandangan terhadap Kesehatan Pasangan**

Kesehatan fisik dan mental adalah hal yang penting dalam *mid-life marriage*, karena individu telah memasuki dewasa madya dan mengalami penurunan kondisi fisik. L mengkhawatirkan kesehatan suaminya, hal ini disebabkan banyaknya masalah kesehatan fisik yang terjadi pada suaminya, seperti penyakit jantung bawaan, diabetes, darah tinggi, dan asam urat. Dengan kondisi kesehatan yang kurang baik, L mengaku merasa semakin khawatir karena kurangnya kontrol suaminya dalam menjaga makanannya.

“makanannya itu mbak.. udah dari makan kambing, makan duren, makan yang manis-manis, pokoknya dia tuh ga bisa ditahan deh soal makanan.

Suami L juga cenderung emosional dan sering marah-marah berlebihan bila dirinya, anaknya, ataupun pegawainya melakukan kesalahan. L juga mengakui selain dirinya, anaknya E juga merasa khawatir dengan kesehatan suaminya.

“Saya kawatir juga sih, apalagi kalau udah marah-marah ya mbak. Anak saya aja pernah tuh nangis-nangis denger bapaknya marah-marah, dia takut jantung bapaknya kenapa-napa..”

Menurut L, saat ini suaminya sudah mulai rajin menjaga tubuhnya dengan mengonsumsi suplemen dan obat-obatan. Suaminya juga rajin mengajaknya untuk mengonsumsi suplemen serta jamu-jamuan dan vitamin.

“Untungnya sih, sekarang dia rajin makan suplemen dan obat mbak. Kalau udah ga enak dikit aja, dia langsung ke dokter. Dia juga suka minum jamu asam urat, terus minum vitamin dan obat dari dokter. Ada juga suplemen kaya minuman beroksigen gitu yang sekarang di coba...”

Harapan L terhadap kesehatan suaminya adalah agar suaminya dapat menjaga kondisi fisik dan kesehatannya serta mengontrol agar jangan selalu marah-marah.

“Yah, saya sih pengennya dia sehat aja mbak. Jaga makanan juga, jangan marah2 melulu..”

#### 4.4.3 Analisis Inter-Subyek

Berikut merupakan perbandingan aspek-aspek di dalam pernikahan K dan L:

Tabel 4. 18 Perbandingan Aspek-Aspek dalam Pernikahan pada K dan L

Aspek	Bapak K	Ibu L
Pandangan dan Harapan terhadap Pernikahan	Meskipun K memandang pernikahannya memuaskan, namun pada dasarnya pernyataan-pernyataan K mengenai istrinya dalam berbagai aspek cenderung negatif sehingga terkesan jawaban K bersifat normatif dan kurang subyektif.	L memandang kepuasan pernikahannya memuaskan, walaupun ia merasakan banyaknya masalah terjadi antara dirinya dan suami. Hal ini menurutnya merupakan hal yang wajar karena semakin lama memang akan terdapat banyak masalah di dalam pernikahan. L juga memiliki harapan agar suaminya dapat menjadi lebih dekat dan perhatian seperti dulu.
Penghayatan Interaksi Terjalin dengan Pasangan	Sebagai <i>suami mid-life marriage</i> , K memiliki salah satu tugas perkembangan untuk menjalankan tanggungjawab kepada komunitasnya. K menjalankannya dengan membantu masyarakat yang kurang mampu. Namun, istri K tidak mendukung hal ini. K akhirnya menyimpulkan bahwa istrinya kurang berkembang secara sosial. Akibatnya ia	Sebagai seorang istri, L mengharapkan pendapatnya didengarkan oleh suaminya, namun suaminya jarang mempertimbangkan pendapatnya sehingga tidak jarang ia merasa dilecehkan. L juga merasakan adanya pemaksaan kehendak oleh suami terhadap dirinya. Hal ini akhirnya menyebabkan L mengembangkan pola komunikasi yang kurang terbuka dengan suaminya.

	<p>dan istrinya sering berbeda pendapat yang memicu pada kurang terbukanya komunikasi yang baik dan seringnya terjadi konflik antara K dan istri. K pun menjadi memandang istrinya negatif karena sering membantah dan menentang nilai tradisional yang T anut sebagai seorang suami yang harus dituruti istri dan sebagai pengambil keputusan.</p>	<p>Sebagai istri <i>mid-life marriage</i>, salah satu faktor penting untuk merasakan kepuasan pernikahan adalah penghayatan emosional istri dalam menjalankan pernikahan. Dengan adanya penghayatan emosional yang buruk terhadap suaminya, L pun mengalami penurunan kepuasan pernikahan.</p>
<p>Penghayatan Kebersamaan Fisik</p>	<p>Dalam kedekatan fisik, K sebagai lelaki dewasa madya di dalam <i>mid-life marriage</i> yang mengalami penuaan menganggap bahwa faktor penuaan sebagai salah satu alasan kurang pentingnya kedekatan fisik terutama dalam hal seks. Namun K mengakui bahwa kedekatan fisik dengan istrinya kurang dalam hal jumlah karena kesibukan masing-masing.</p>	<p>Sebagai individu dewasa madya, L merasa bahwa faktor usia turut menyumbangkan anggapan bahwa kebutuhan seksual dan kedekatan fisik bukanlah hal yang utama di dalam pernikahannya saat ini. Namun, L menganggap kualitas kedekatan fisiknya menurun karena kesibukan suaminya. Hal ini terkait dengan kedekatan emosional yang menjadi perhatian utama L di dalam pernikahan.</p>
<p>Pandangan terhadap Kesehatan Pasangan</p>	<p>K menganggap kesehatan fisik sebagai hal yang penting. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai suami <i>mid-life marriage</i> dalam menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, K mengkhawatirkan kondisi kesehatan istrinya terutama karena istrinya dirasakan kurang dapat menjaga kesehatannya. K pun akhirnya mengajak istrinya untuk mengonsumsi suplemen kesehatan.</p>	<p>Kesehatan fisik dan mental merupakan hal penting dalam <i>mid-life marriage</i>. L sendiri mengkhawatirkan kesehatan suaminya karena banyaknya penyakit yang diidap suaminya, namun kontrol suami dalam menjaga makanan dinilai masih kurang.</p>

#### 4.4.4 Gambaran Penghayatan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan K dan L

Berdasarkan hasil analisa kualitatif terhadap pasangan K dan L, dapat disimpulkan bahwa walaupun keduanya memandang pernikahannya memuaskan, namun pada dasarnya pernyataan keduanya kurang mendukung pandangan tersebut. Pada K jawaban yang diberikan terkesan normatif, sementara pada L terdapat kesan memaklumi dengan pertimbangan bahwa dalam pernikahan memang sewajarnya menghadapi permasalahan-permasalahan. L sendiri memiliki harapan agar suaminya dapat memperhatikan dirinya seperti dulu.

Pasangan K dan L memiliki pola komunikasi dan interaksi yang buruk. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa mempercayai dan kurangnya pola komunikasi yang terbuka pada keduanya dalam menyampaikan perasaan dan pendapat. Keduanya akhirnya menutup diri satu sama lain dengan berbagai alasan. K menganggap bahwa L tidak mendukungnya karena kurang berkembangnya kemampuan sosial L. K juga merasa L menentang nilai yang ia anut karena sering membantah dirinya sebagai pengambil keputusan atau kepala keluarga. Sementara L merasa K sering melecehkan dan menyinggung dirinya karena sering memaksakan kehendak. Akibatnya penghayatan emosional L terhadap pernikahan menjadi negatif sehingga mempengaruhi kepuasan pernikahannya.

Baik K maupun L memandang kebersamaan fisik dan kebutuhan seksual pada usia mereka bukanlah hal yang utama untuk dipenuhi. K menganggap jumlah kedekatan fisik mereka kurang, sementara L merasa kesibukan suaminya kurang mendekatkan mereka secara emosional.

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi mereka berdua sebagai tugas perkembangan sebagai suami dan istri mid-life marriage yang mengalami banyak penurunan kondisi fisik. Keduanya juga mengkhawatirkan pasangan masing-masing karena pasangan kurang dapat menjaga kesehatan masing-masing. K merasa istrinya kurang bergerak dan berolahraga, sementara L merasa K kurang dapat mengontrol pola makannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa terdapat pola yang berbeda pada K dan L. Bagi K, terdapat nilai tradisional yang harus ia jalankan sebagai prinsipnya untuk berumah tangga, di mana sebagai lelaki kepala keluarga,

ia harus mengambil keputusannya sendiri dan harus dituruti oleh istrinya. Saat istri tidak lagi menuruti keinginannya, maka kepuasan pernikahan akan menurun. Sementara bagi L, sebagai seorang istri penghayatan emosionalnya terhadap jalannya pernikahan. Apabila secara emosional L menganggap suaminya negatif, maka kepuasan pernikahannya akan menurun.



## BAB LIMA

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap subyek dewasa madya *mid-life marriage*, maka didapatkan kesimpulan bahwa

1. Pasangan *mid-life marriage* menilai tingkat kepuasan pernikahan mereka secara umum memuaskan. Begitu pula bila melihat kepuasan pernikahan berdasarkan domain, baik pada domain komunikasi/kebersamaan, seks/kasih sayang, dan kesehatan menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang memuaskan.
2. Antara suami dan istri *mid-life marriage* memiliki tingkat kepuasan yang tidak berbeda di dalam pernikahan. Secara lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan domain pada suami dan istri *mid-life marriage*.
3. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara suami dan istri dalam menjalankan pernikahannya. Pola komunikasi yang buruk dan perbedaan pandangan yang berbeda pada keduanya menyebabkan penurunan kualitas kepuasan pernikahan dibandingkan dengan pernyataan keduanya yang menilai kepuasan pernikahannya memuaskan. Hal ini memberikan kesan normatif atau kurang subyektif pada pasangan dalam menentukan kepuasan pernikahan.

Selain adanya hasil data utama, peneliti juga melakukan hasil analisis tambahan di mana kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan tingkat pendidikan.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan per bulan.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan usia partisipan

5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan jumlah anak
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan usia pernikahan.

## 5.2 Diskusi

Berdasarkan analisis dan kesimpulan, peneliti menemukan beberapa temuan yang menarik dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil, diketahui bahwa sebagian besar pasangan *mid-life marriage* memiliki kepuasan pernikahan yang memuaskan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Anderson, Russel, dan Schumm (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti bentuk kurva U dan berada pada titik terendah pada masa *mid-life marriage*. Hal ini tidak dapat disimpulkan lebih jauh pada penelitian ini karena dibutuhkan penelitian longitudinal untuk mengetahui tingkat awal kepuasan pernikahan pada pasangan tersebut sebagai pembandingan apakah benar kepuasan pernikahan pada pasangan *mid-life marriage* mengalami penurunan atau peningkatan.

Di dalam penelitian ini keseluruhan hasil yang didapatkan adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan secara umum maupun berdasarkan domain-domain pada suami dan istri *mid-life marriage*. Jika dikaitkan dengan kepuasan pernikahan yang umumnya memuaskan pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan pandangan pada suami dan istri dalam menjalani pernikahan mereka sehingga menghasilkan kepuasan pernikahan yang tinggi. Dengan perkataan lain, kerjasama antara suami dan istri menghasilkan kepuasan pernikahan yang tinggi tingkatannya. Hal ini sejalan dengan Landis dan Landis (1970) yang mengatakan bahwa pernikahan yang bahagia hanya dapat terwujud apabila ada kerjasama antara suami dan istri yang saling menguntungkan di antara mereka. Dalam pernikahan yang bahagia, suami istri mengintegrasikan dirinya satu sama lain dan dapat menanggulangi secara baik perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Pada penelitian ini, secara umum kepuasan pernikahan sedikit lebih tinggi tingkatannya pada suami dibandingkan pada istri. Menurut Glenn (dalam Turner

dan Helms, 1995), seharusnya hal ini terjadi pada dewasa muda, di mana terjadi penurunan karena wanita memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk mengurus anak. Pada penelitian ini, anak tidak menjadi faktor atau dimensi yang diperhitungkan dalam mengukur kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik subyek yang berada pada tahapan *mid-life marriage* di mana pada tahapan ini dimulai saat anak pertama menginjak usia remaja sehingga para orangtua tidak lagi mengurus anak-anaknya. Penelitian yang tidak memperhitungkan faktor anak yang masih diasuh mungkin mempengaruhi kepuasan pernikahan secara lebih jauh. Namun, pada kenyataannya, beberapa subyek masih harus mengasuh anak yang belum mencapai usia dewasa, atau ada juga faktor *boomerang child* dan *sandwich generation*. Seharusnya penelitian mempertimbangkan jumlah anak yang masih diasuh atau belum beranjak remaja pada setiap pasangan. Selain itu, untuk menjawab mengapa istri memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah adalah karena pada dasarnya, wanita menginginkan kompetensi sosial dan interpersonal dari suami mereka sebagai hal yang penting yang mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka karena mereka dapat merasa dilepaskan dari beban untuk menganggap bahwa tanggungjawab konflik dan perubahan pernikahan ada pada diri mereka. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa kebudayaan atau kultur di masyarakat Indonesia yang cenderung patriakal mempengaruhi perbedaan kepuasan pada suami dan istri. Kultur patriakal pada masyarakat Indonesia menyebabkan laki-laki atau suami cenderung mengukur kepuasan pernikahan berdasarkan pencapaiannya untuk keluarga, misalnya meningkatnya keuangan atau status sosial keluarga, yang merupakan hasil kerja kerasnya sebagai kepala rumahtangga.

Hasil analisa tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan berdasarkan pendidikan, pekerjaan, penghasilan per bulan, jumlah anak, dan usia. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Bumpess dan Sweet (dalam Dyer, 1983) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri.

Hal yang sama juga terjadi pada perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan per bulan atau kelas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan tidak



terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan penghasilan perbulan. Menurut Feeney, Noller, & Ward, dalam Schmitt & Kliegel, (2006), faktor sosio-ekonomi ternyata memainkan peranan yang kecil dalam menentukan kepuasan pernikahan pada pasangan. Dapat dikatakan bahwa penghasilan merupakan faktor yang tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Menurut Larson, Wilson dan Beley (dalam Santrock, 1999), kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh kestabilan pekerjaan. Jika terjadi ketidakstabilan pekerjaan, maka akan menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan terutama pada bidang komunikasi, intimasi, dan penyelesaian masalah. Walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan, namun jenis pekerjaan wiraswasta menunjukkan rata-rata kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan jenis pekerjaan lain seperti karyawan dan ibu rumahtangga. Hal ini terjadi karena subyek yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki kesempatan yang lebih besar karena waktu yang lebih banyak untuk berkomunikasi dan berada dekat dengan istri. Hal ini menyebabkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi karena adanya waktu yang cukup untuk menjalankan proses komunikasi dengan baik dibandingkan dengan pekerjaan karyawan dan ibu rumahtangga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lama pernikahan mempengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi pada tiap-tiap kelompok usia pernikahan yang berbeda-beda. Permasalahan dapat berupa adanya *empty-nest*, puber kedua, interaksi yang buruk, masalah kesehatan fisik, masalah sosial dan komunitas, atau permasalahan lainnya terkait dengan tugas perkembangan pada masing-masing pasangan. Secara lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rentang atau lama pernikahan berdasarkan kelompok 13-19 tahun dan 30 tahun ke atas lebih tinggi tingkat kepuasannya dibandingkan dengan kelompok dengan lama pernikahan 20-29 tahun. Hal ini bisa saja terjadi karena mungkin pada kelompok 13 – 19 tahun belum menghadapi masalah karena anak yang meninggalkan rumah (*empty-nest*), atau karena belum terlalu menyadari penurunan kondisi fisik, sementara pada kelompok 20 – 29 tahun mulai menghadapi permasalahan *empty-nest*, atau permasalahan kesehatan, atau yang lainnya sehingga terjadi penurunan kepuasan pernikahan. Sementara pada lama pernikahan di atas 30 tahun kemungkinan sudah berhasil menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, atau dengan kata lain sudah terjadi *adjustment* misalnya karena anak telah berhasil lulus atau menikah atau

telah memiliki cucu dan sebagainya, sehingga kepuasan pernikahan kembali meningkat. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ketiga kelompok ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam.

Analisa kualitatif yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat motif dari masing-masing individu dalam pernikahan dalam menentukan kepuasan pernikahannya dan bagaimana individu bertahan dalam pernikahannya. Berdasarkan analisa kualitatif didapatkan data bahwa domain komunikasi dan kesehatan pada pasangan merupakan domain dengan tingkat kepuasan pernikahan yang kurang memuaskan. Menurut Bell (dalam Atwater, 1983), kepuasan pernikahan akan dirasakan apabila terjalin komunikasi yang terbuka, disertai rasa cinta, suasana yang nyaman, adanya rasa percaya, dan rasa saling membutuhkan. Pada pasangan suami istri, komunikasi yang kurang sehat dengan perbedaan pendapat yang tidak diselesaikan dengan baik pada akhirnya menurunkan kepuasan pernikahan mereka. Begitu pula dengan kesehatan, di mana kesehatan pasangan merupakan faktor yang sangat relevan dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan (Calasanti, dalam Haynes, 1992). Pada pasangan suami istri, kondisi kesehatan pasangan mereka yang kurang baik pada akhirnya menurunkan kepuasan pernikahan mereka.

Berdasarkan analisa kualitatif, didapatkan bahwa secara spesifik domain komunikasi mempengaruhi kepuasan pernikahan didasari pada harapan yang tidak tercapai dari masing-masing individu, yaitu suami maupun istri, karena tidak terkomunikasikan dengan baik yang akhirnya menurunkan tingkat kepuasan pernikahan. Tidak tercapainya harapan-harapan suami dan istri mengenai pasangan masing-masing akhirnya menyebabkan mereka menetapkan tingkat kepuasan yang lebih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan cara penyampaian yang lebih baik dari kedua belah pihak dalam mengkomunikasikan harapan-harapannya.

Pada domain kesehatan, kepuasan pernikahan secara lebih spesifik dipengaruhi oleh harapan terhadap pasangan untuk menjaga kesehatan dan kondisi fisiknya. Saat pasangan tidak menjaga kesehatan, maka harapan individu tidak tercapai sehingga kepuasan pernikahan menjadi menurun.

Analisa kualitatif juga menunjukkan adanya kecenderungan bagi kedua subyek untuk memberikan penilaian yang normatif dalam menentukan kepuasan pernikahan mereka secara keseluruhan. Hal ini mungkin terkait dengan adanya norma di dalam masyarakat yang mengharuskan pasangan yang telah menginjak masa-masa pertengahan untuk memiliki pernikahan yang harmonis dan langgeng. Selain itu terdapat keterkaitan antara kepuasan pernikahan dengan tugas perkembangan bagi suami dan istri *mid-life marriage*, yang salah satunya adalah menjaga kepuasan kehidupan sosial pada istri dan memperjelas peran di dalam keluarga bagi suami (Duvall dan Miller, 1985).

Pada istri, yang mendorong untuk menilai kepuasan pernikahan secara normatif adalah pandangannya terhadap penilaian lingkungan sosialnya apabila ia tidak menjalankan peran-peran normatifnya sebagai seorang istri. Sementara pada suami, untuk memperjelas peran di dalam keluarga yang pada dasarnya subyek merasa sebagai kepala keluarga ia harus mencari nafkah untuk keluarga dan telah merasa cukup puas apabila telah berhasil menghidupi keluarganya dengan cukup.

Hal-hal ini yang pada akhirnya menyebabkan kedua subyek merasa bahwa kehidupan rumahtangganya telah memuaskan, sementara faktor-faktor lain seperti komunikasi, seks, dan kesehatan menjadi faktor sampingan bagi keduanya sehingga mereka masih dapat bertahan untuk menjalankan pernikahannya walaupun memiliki kepuasan pernikahan yang pada kenyataannya relatif rendah.

Pada dasarnya baik pada suami maupun istri memiliki konsep-konsep pernikahan secara tradisional, seperti keharusan istri untuk menuruti dan melayani suami, keharusan suami menafkahi dengan cukup dan harus saling berbagi, dsb., yang pada akhirnya mempengaruhi dan menimbulkan konflik pada bagaimana perilaku masing-masing individu terhadap pasangannya. Hal ini yang pada akhirnya mempengaruhi pola komunikasi masing-masing subyek sehingga memiliki pola yang buruk dan negatif, di mana keduanya sama-sama tidak mempercayai satu sama lain, sementara di dalam pernikahan sendiri menurut Klagsburn (dalam Smolak, 1993) harus didasari dengan adanya rasa saling percaya satu sama lain di mana mempercayai dalam arti tidak hanya untuk hubungan seksual, tetapi juga tidak akan meributkan penampilan, perhatian, keberhasilan, kekurangan, dan keuntungan.

Selain itu, pasangan juga menunjukkan kurangnya keterbukaan dalam berekspresi dan berbagi perasaan satu sama lain, sementara menurut Bee dan Mitchel (1994), Pasangan perlu mengembangkan interaksi yang positif, yaitu interaksi yang mementingkan adanya rasa saling cinta dan mendukung (Bee dan Mitchel, 1994).

Pada pengembangan alat ukur MSQFOP, Haynes, dkk. (1995) mengeliminasi item yang mengukur kepuasan pernikahan berdasarkan pandangan keagamaan pasangan. Hal ini dilakukan karena data psikometri yang didapat tidak sesuai dengan keseluruhan item MSQFOP. Peneliti memandang bahwa masalah agama merupakan masalah yang sangat penting dan mendasar yang juga mempengaruhi kepuasan pernikahan, terutama di Indonesia. Selain itu, agama di Indonesia adalah dasar dari kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

### 5.3. Saran

Dalam hal ini akan dijabarkan saran yang meliputi saran praktis bagi pasangan *mid-life marriage*, pasangan yang akan menjalani kehidupan *mid-life marriage*, maupun para psikolog klinis yang menangani keluhan konflik pada *mid-life marriage* serta saran bagi penelitian lanjutan.

#### 5.3.1. Saran Praktis

##### 5.3.1.1 Saran bagi Pasangan *Mid-Life Marriage*

- a. Para pasangan *mid-life marriage* dan yang akan memasuki *mid-life marriage* diharapkan memahami faktor-faktor penting yang berperan dalam kepuasan pernikahannya, yaitu berupa komunikasi dan kebersamaan, seks dan kasih sayang serta kesehatan. Dengan demikian pasangan dapat beradaptasi dan bekerjasama dengan lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan menghindari konflik. Selain itu pasangan juga diharapkan saling memahami pandangan masing-masing dalam menjalankan pernikahan dan dapat saling mendiskusikan perbedaan pandangan yang mungkin terjadi sebagai suami dan istri *mid-life marriage*.
- b. Pasangan perlu mencari cara berkomunikasi yang baik dan terbuka, terutama untuk menyampaikan harapan-harapan mereka terhadap pasangan masing-masing.

- c. Setiap individu yang berada pada masa *mid-life marriage* telah memasuki usia dewasa madya di mana masalah kesehatan merupakan masalah yang cukup signifikan, oleh karena itu diharapkan pasangan *mid-life marriage* dapat saling menjaga kondisi kesehatan masing-masing bersama pasangan.

#### 5.3.1.2 Saran bagi Praktisi

- a. Para psikolog klinis diharapkan dapat membantu pasangan *mid-life marriage* yang mengalami konflik atau stres di dalam pernikahannya, terutama mengenai tugas perkembangan yang harus dijalani oleh setiap pasangan dan pandangan-pandangan yang dimiliki oleh pasangan tersebut.
- b. Untuk memahami kepuasan pernikahan tidak dapat hanya didasari pada data kuantitatif seperti kuesioner, namun dibutuhkan pula data kualitatif untuk mengetahui perbedaan karakteristik kepuasan pernikahan pada masing-masing pasangan.

#### 5.3.2. Saran Untuk Penelitian Lanjutan

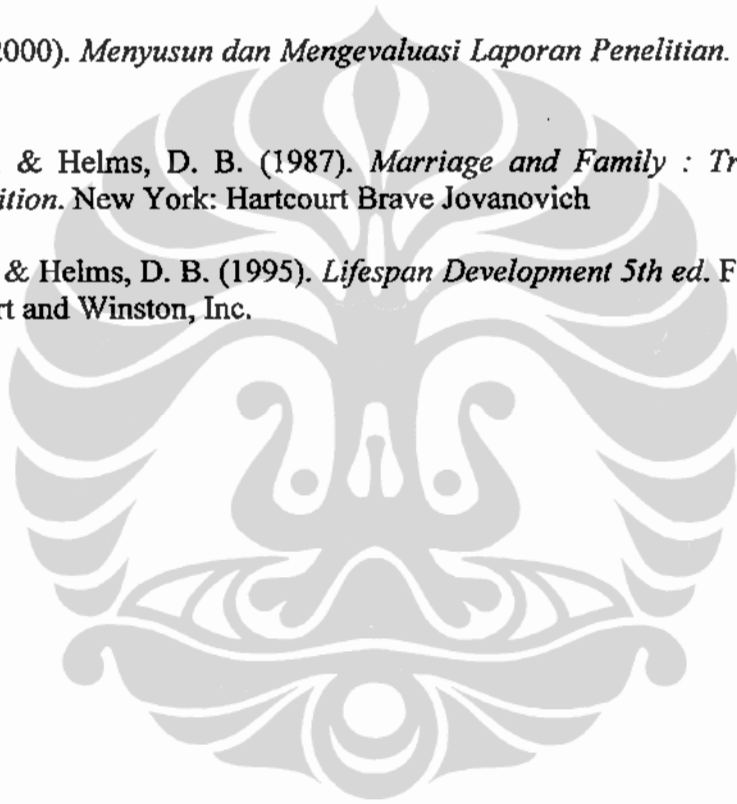
- a. Pada penelitian lanjutan dapat dilakukan wawancara pada beberapa pasangan *mid-life marriage* untuk mendapatkan gambaran secara lebih utuh dan mendalam mengenai dinamika kepuasan pernikahan yang terjadi pada pasangan *mid-life marriage* tersebut. Hal ini dilakukan sehingga penelitian mendapatkan gambaran kepribadian menyeluruh pada pasangan *mid-life marriage* tersebut, bagaimana mereka menjalani perannya sebagai suami atau istri, serta cara mengatasi konflik-konflik yang muncul di dalam pernikahan.
- b. Pada penelitian lanjutan dapat dilakukan perbandingan pada tiap-tiap tahapan pernikahan atau dalam bentuk penelitian longitudinal guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai kepuasan pernikahan pada tiap tahapan pernikahan.
- c. Alat ukur MSQFOP yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak mencakup masalah agama. Sementara itu, agama merupakan dasar pernikahan yang kuat, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian lanjutan dapat dilakukan penambahan data mengenai kegiatan keagamaan dan pengaruhnya pada kepuasan pernikahan pasangan *mid-life marriage*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. S. (2005). *Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Mengalami Masalah Infertilitas*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment, 2nd ed.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Barker, C. A, Pistrang, N., & Elliot, R. (2002). *Research Method in Clinical Psychology: An Introduction for Student and Practicioners (2nd ed.)*. West Sussex: John Willey & Sons, Ltd.
- Bell, R. R. (1971). *Marriage and Family Interaction 3rd ed.* Illinois: The Dorsey Press.
- Bird, G., & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationships*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Blood, R. O. (1978). *Marriage*. New York: The Free Press.
- Brehm, S. S. (1992). *Intimate Relationship, 2nd ed.* New York: McGraw-Hill.
- Craig, G. J. (1989). *Human Development, 5th edition*. Prentice Hall: Englewood Cliffs.
- Duvall, E. M., & Brent C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed.* New York: Harper & Row Publishers.
- Dyer, E. D. (1983). *Courtship, Marriage, and Family: American Style*. Illinois: The Dorsey Press.
- Green, E. J. (1978). *Personal Relationship: An Approach to Marriage and Family*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistic in Psychology and Education (6th ed)*. Tokyo: McGraw-Hill International.
- Haynes, S. N., et.al. (1992). *The Marital Satisfaction Questionnaire for Older Persons*. Psychological Assessment vol. 4 no. 4, 473 – 482.
- Herfianti, F. (2005). *Inventori Kepuasan Perkawinan*. Depok: Tugas Akhir Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Development Psychology Today, 6th edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. (1983). *Developmental Psychology, 5th ed.* New Delhi: Tata McGraw-Hill.

- Kail, R. V., Cavanaugh, J. C. (1999). *Human Developmental: A Life-Span View*. 3rd ed. USA: Wadsworth Publishing.co
- Kerlinger, F. N. (1992). *Foundation of Behavioral Research (2nd ed.)*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Levinson, D. (1995). *Encyclopedia of Marriage and the Family vol. II*. New York: Simon & Shuster Macmillan.
- Lucas, Todd, et.al. (2008). *Cultural and Evolutionary Components of Marital Satisfaction: A Multidimensional Assessment of Measurement Invariance*. *Journal of Cross-Cultural Psychology* vol. 39 No.1, 109 - 123
- Landis, J. T., Landis, M. G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living*. USA: Prentice Hall.
- Linley, ., & Stephen, J. (ed). (2004). *Positive Psychology in Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Madathil, J., & Benshoff, J. M. (2008). *Importance of Marital Characteristics and Marital Satisfaction: A Comparison of Asian Indians in Arranged Marriages and Americans in Marriage of Choice*. *The Family Journal* vol. 16, 222 – 230.
- Olson, H. D., & Hamilton, I. (1983). *Families What Makes them Works*. Beverly Hills: Sage Publisher.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (1998). *Human Development, 7th edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Human Development, 8th edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Pedhazur, E. J., (1982). *Multiple regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*. New York : Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Poerwandari, K. E. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (1999). *Life-Span Development, 7th edition International Edition*. New York: McGraw-Hill College.
- Setiadi, B. N., Matindas, R. W., & Chairy, L. S. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Schmitt, M., Klieger, M. (2006). *The Influence of Marital Support on Marital Satisfaction: Are There Age and Gender Differences*. Netherland: Springer.

- Skolnick, A. S. (1983). *The Intimate Environment: Exploring Marriage and the Family 3rd ed.* Canada: Little, Brown & Company Limited.
- Slamet, I. (2004). *Hubungan antara tingkat pendidikan dengan aspek-aspek kepuasan perkawinan.* Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Smolak, L. (1983). *Adult Development.* New Jersey: Prentice Hall.
- Stinnet, N., J. Walker, & E. Kaye. (1984). *Relationship in Marriage and The Family.* New York: MacMillan Publishing Company.
- Sukadji, S. (2000). *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian.* Jakarta: UI-Press.
- Turner, J. S. & Helms, D. B. (1987). *Marriage and Family : Tradition and Transition.* New York: Hartcourt Brave Jovanovich
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development 5th ed.* Florida: Holt. Rinehart and Winston, Inc.







## A. HASIL UJI STATISTIK

### RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.931	.934	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.67	116.161	.538	.783	.929
VAR00002	80.90	115.886	.594	.793	.927
VAR00003	80.50	114.190	.664	.832	.926
VAR00004	80.33	118.644	.483	.735	.929
VAR00005	80.40	115.145	.706	.829	.926
VAR00006	80.47	115.361	.704	.841	.926
VAR00007	80.73	121.513	.207	.706	.937
VAR00008	80.30	115.803	.619	.768	.927
VAR00009	80.60	112.524	.684	.891	.926
VAR00010	80.83	112.144	.702	.851	.925
VAR00011	81.10	114.576	.612	.810	.927
VAR00012	80.33	116.023	.690	.821	.926
VAR00013	80.27	119.237	.566	.864	.928
VAR00014	80.93	114.685	.565	.885	.928
VAR00015	80.27	114.616	.622	.871	.927
VAR00016	80.40	112.593	.705	.920	.925
VAR00017	80.50	115.776	.686	.781	.926
VAR00018	80.67	114.644	.782	.872	.924
VAR00019	80.47	113.775	.621	.865	.927
VAR00020	80.53	114.809	.672	.787	.926

### VALIDITAS

#### Domain Komunikasi dan Kebersamaan

Item	Korelasi Skor Kepuasan Pernikahan
Item 1	0.594**
Item 2	0.641**
Item 3	0.707**

Item 5	0.739**
Item 6	0.737**
Item 7	0.474**
Item 9	0.728**
Item 10	0.744**
Item 11	0.661**
Item 12	0.723**
Item 13	0.603**
Item 14	0.622**
Item 17	0.720**
Item 18	0.807**
Item 19	0.672**
Item 20	0.711**

### Domain Komunikasi dan Kebersamaan

Item	Korelasi Skor Kepuasan Pernikahan
Item 8	0.663**
Item 15	0.670**
Item 16	0.745**

### Domain Komunikasi dan Kebersamaan

Item	Korelasi Skor Kepuasan Pernikahan
Item 4	0.535**

## FREKUENSI

### pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA	16	25.8	25.8	25.8
Akademi	16	25.8	25.8	51.6
Sarjana	25	40.3	40.3	91.9
Pascasarjana	5	8.1	8.1	100.0
Total	62	100.0	100.0	

### pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid karyawan	32	51.6	51.6	51.6
wiraswasta	8	12.9	12.9	64.5
IRT	22	35.5	35.5	100.0
Total	62	100.0	100.0	

**penghasilan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid bawah	4	6.5	6.5	6.5
menengah bawah	22	35.5	35.5	41.9
menengah atas	20	32.3	32.3	74.2
atas	16	25.8	25.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

**usia**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid >40	38	61.3	61.3	61.3
>50	21	33.9	33.9	95.2
>60	3	4.8	4.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

**jml\_anak**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	6	9.7	9.7	9.7
2	28	45.2	45.2	54.8
3	20	32.3	32.3	87.1
4	4	6.5	6.5	93.5
5	4	6.5	6.5	100.0
Total	62	100.0	100.0	

**Lama pernikahan dalam tahun**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid >10	22	35.5	35.5	35.5
>20	24	38.7	38.7	74.2
>30	16	25.8	25.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

**T-Test (KEPUASAN PERNIKAHAN)**

**Group Statistics**

	JenKel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kep_nikah	laki-laki	31	89.13	13.102	2.353
	perempuan	31	83.39	12.393	2.226

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kep_nikah	Equal variances assumed	.003	.956	1.773	60	.081	5.742	3.239	-.737	12.221
	Equal variances not assumed			1.773	59.815	.081	5.742	3.239	-.737	12.221

T-Test (DOMAIN)

Group Statistics

	JenKel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
domain1	laki-laki	31	70.48	10.405	1.869
	perempuan	31	65.71	9.961	1.789
domain2	laki-laki	31	14.10	2.371	.426
	perempuan	31	13.35	2.511	.451
domain3	laki-laki	31	4.55	.888	.160
	perempuan	31	4.32	.909	.163

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
domain1	Equal variances assumed	.017	.898	1.845	60	.070	4.774	2.587	-.401	9.949
	Equal variances not assumed			1.845	59.886	.070	4.774	2.587	-.401	9.949
domain2	Equal variances assumed	.511	.477	1.196	60	.236	.742	.620	-.499	1.983
	Equal variances not assumed			1.196	59.806	.236	.742	.620	-.499	1.983
domain3	Equal variances assumed	.310	.580	.989	60	.326	.226	.228	-.231	.682
	Equal variances not assumed			.989	59.969	.326	.226	.228	-.231	.682

diskrepansi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -8	1	1.6	3.3	3.3
-5	1	1.6	3.3	6.7
-2	1	1.8	3.3	10.0
-1	3	4.8	10.0	20.0
0	2	3.2	6.7	26.7
1	2	3.2	6.7	33.3
2	1	1.6	3.3	36.7
4	4	6.5	13.3	50.0
6	3	4.8	10.0	60.0
7	1	1.6	3.3	63.3
9	3	4.8	10.0	73.3
10	2	3.2	6.7	80.0
12	1	1.6	3.3	83.3
13	1	1.6	3.3	86.7
19	1	1.6	3.3	90.0
20	1	1.6	3.3	93.3
22	1	1.6	3.3	96.7
25	1	1.6	3.3	100.0
Total	30	48.4	100.0	
Missing System	32	51.6		
Total	62	100.0		

**PERBEDAAN**

**Oneway (Tingkat Pendidikan)**

Descriptives

kep\_nikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMA	16	92.19	9.607	2.402	87.07	97.31	75	108
Akademi	18	82.81	13.085	3.271	75.84	89.79	59	99
Sarjana	25	84.12	14.788	2.958	78.02	90.22	61	108
Pascasarjana	5	89.00	6.364	2.846	81.10	96.90	79	95
Total	62	86.28	12.974	1.648	82.98	89.55	59	108

**ANOVA**

kep\_nikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	904.356	3	301.452	1.867	.145
Within Groups	9363.515	58	161.440		
Total	10267.871	61			

## Oneway (Pekerjaan)

### Descriptives

kep\_nikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
karyawan	32	86.22	12.536	2.216	81.70	90.74	61	108
wiraswasta	8	90.25	14.607	5.164	78.04	102.46	64	108
IRT	22	84.86	13.332	2.842	78.95	90.77	59	105
Total	62	86.26	12.974	1.648	82.96	89.55	59	108

### ANOVA

kep\_nikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	170.311	2	85.156	.498	.611
Within Groups	10097.560	59	171.145		
Total	10267.871	61			

## Oneway (Penghasilan/sosio-ekonomi)

### Descriptives

kep\_nikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
bawah	4	94.75	8.180	4.090	81.73	107.77	83	102
menengah bawah	22	88.77	14.192	3.026	82.48	95.07	61	108
menengah atas	20	82.45	13.652	3.053	76.06	88.84	59	105
atas	16	85.44	10.224	2.558	79.99	90.89	62	98
Total	62	86.26	12.974	1.648	82.96	89.55	59	108

### ANOVA

kep\_nikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	728.370	3	242.790	1.476	.230
Within Groups	9539.501	58	164.474		
Total	10267.871	61			

## Oneway (Usia Partisipan)

### Descriptives

kep\_nikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
>40	38	88.61	12.251	1.987	84.58	92.63	59	108
>50	21	81.05	13.735	2.997	74.80	87.30	61	101
>60	3	93.00	3.606	2.082	84.04	101.96	89	96
Total	62	86.26	12.974	1.648	82.96	89.55	59	108

**ANOVA**

kep\_nikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	915.840	2	457.920	2.889	.064
Within Groups	9352.031	59	158.509		
Total	10267.871	61			

**Oneway (Jumlah Anak)**

Descriptives

kep\_nikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	6	77.50	15.450	6.307	61.29	93.71	59	98
2	28	84.57	13.945	2.635	79.16	89.98	62	108
3	20	88.55	11.523	2.577	83.16	93.94	61	108
4	4	97.25	4.992	2.496	89.31	105.19	93	104
5	4	88.75	4.924	2.462	80.91	96.59	83	95
Total	62	86.26	12.974	1.648	82.96	89.55	59	108

**ANOVA**

kep\_nikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1153.064	4	288.266	1.803	.141
Within Groups	9114.807	57	159.909		
Total	10267.871	61			

**Oneway (Lama Pernikahan)**

Descriptives

kep\_nikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
>10	22	92.27	10.241	2.183	87.73	96.81	68	108
>20	24	79.33	13.409	2.737	73.67	85.00	59	104
>30	16	88.38	11.289	2.822	82.36	94.39	61	99
Total	62	86.26	12.974	1.648	82.96	89.55	59	108

**ANOVA**

kep\_nikah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2018.424	2	1009.212	7.218	.002
Within Groups	8249.447	59	139.821		
Total	10267.871	61			



## B. NORMA

### 1. KEPUASAN PERNIKAHAN

Interpretasi Skor Total Kepuasan  
Pernikahan

SKOR	T-Score
59	28.99846
61	30.53929
62	31.30971
64	32.85054
65	33.62096
68	35.9322
69	36.70262
72	39.01387
74	40.5547
75	41.32512
76	42.09553
79	44.40678
81	45.94761
83	47.48844
84	48.25886
86	49.79969
87	50.57011
88	51.34052
89	52.11094
90	52.88136
91	53.65177
93	55.1926
94	55.96302
95	56.73344
96	57.50385
97	58.27427
98	59.04468
99	59.8151
101	61.35593
102	62.12635
104	63.66718
105	64.4376
108	66.74884

Interpretasi	Skor
Tingkat Kepuasan Rendah (Kurang memuaskan)	59 – 79
Tingkat Kepuasan Sedang (memuaskan)	80 – 91
Tingkat Kepuasan Tinggi (sangat memuaskan)	92 - 108

## 2. DOMAIN 1 (KOMUNIKASI DAN KEBERSAMAAN)

Skor	T-score
47	29.67245
48	30.63584
49	31.59923
50	32.56262
51	33.52601
52	34.4894
54	36.41618
56	38.34297
57	39.30636
58	40.26975
59	41.23314
60	42.19653
61	43.15992
63	45.08671
65	47.01349
66	47.97688
67	48.94027
69	50.86705
70	51.83044
71	52.79383
72	53.75723
73	54.72062
74	55.68401
75	56.6474
76	57.61079
77	58.57418
78	59.53757
79	60.50096
80	61.46435
81	62.42775
82	63.39114
83	64.35453
84	65.31792
88	69.17148

Interpretasi Skor Domain Komunikasi dan Kebersamaan

Interpretasi	Skor
Tingkat Kepuasan Rendah	48 - 61
Tingkat Kepuasan Sedang	62 - 73
Tingkat Kepuasan Tinggi	74 - 88

### 3. DOMAIN 2 (SEKS DAN KASIH SAYANG)

Skor	T-score
9	30.69388
10	34.77551
11	38.85714
12	42.93878
13	47.02041
14	51.10204
15	55.18367
16	59.26531
17	63.34694
18	67.42857

Interpretasi Skor Domain Seks dan Kasih Sayang

Interpretasi	Skor
Tingkat Kepuasan Rendah	9 - 13
Tingkat Kepuasan Sedang	14
Tingkat Kepuasan Tinggi	15 - 18

### 4. DOMAIN 3 (KESEHATAN)

D3	T-Score
3	34
4	45.11111
5	56.22222
6	67.33333

Interpretasi Skor Domain Kesehatan

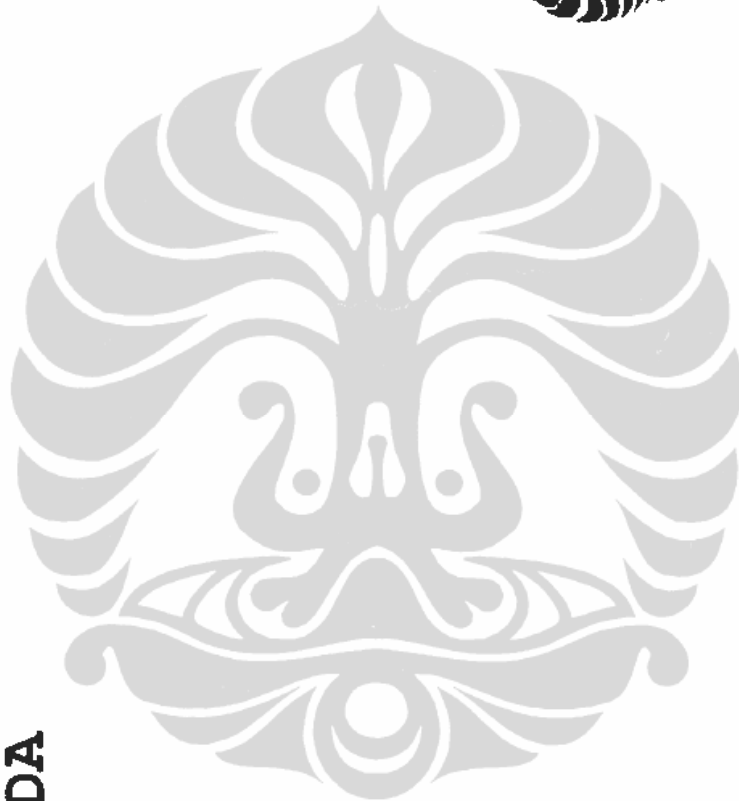
Interpretasi	Skor
Tingkat Kepuasan Rendah	3 - 4
Tingkat Kepuasan Sedang	5
Tingkat Kepuasan Tinggi	6



**C. KUESIONER MSQFOP**

**KUESIONER  
KEPUASAN PERNIKAHAN  
(MSQFOP)**

**TERIMA KASIH ATAS  
PARTISIPASI ANDA**



## Bagian II

### Petunjuk:

Isilah pertanyaan-pertanyaan mengenai data diri Anda dan pasangan anda.

#### **DATA ANDA:**

Jenis Kelamin (\*)

Usia : L / P

Agama : ..... tahun

Pendidikan Terakhir : .....

Pekerjaan : .....

Penghasilan (\*) : .....

: a. < Rp. 1.000.000,-

b. Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000

c. Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000

d. > Rp. 10.000.001

#### **DATA PASANGAN :**

Usia : ..... tahun

Agama : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Pekerjaan : .....

Penghasilan (\*) : .....

: a. < Rp. 1.000.000,-

b. Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000

c. Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000

d. > Rp. 10.000.001

Jumlah Anak : ..... orang

Berapa lama Anda dan pasangan Anda telah menikah?

..... tahun.....bulan

(\*)pilih salah satu

Selamat pagi/siang/sore

Saya adalah mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian mengenai keputusan pernikahan. Untuk itu, saya meminta kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian. Bagian I berisi beberapa pertanyaan mengenai data diri Anda. Bagian II terdiri dari 24 pertanyaan mengenai kondisi Anda saat ini.

Sebelum Anda mengerjakan, bacalah terlebih dahulu setiap petunjuk pengisian yang terdapat dalam setiap bagian dalam kuesioner ini. **Jawaban yang Anda berikan sebaiknya benar-benar mewakili diri Anda sesungguhnya.** Semua jawaban yang akan Anda berikan dijamin kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk **mengisi seluruh pertanyaan** yang terdapat dalam kuesioner ini dengan sungguh-sungguh.

Untuk kesediaan pengisian kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Monika Elza Trianda

**Bagian I**

Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda. Lingkariilah angka yang terdapat pada setiap nomor pertanyaan sesuai dengan jawaban Anda. Jika Anda tidak yakin dengan jawaban yang Anda berikan, pikiran pertama yang muncul pada benak Anda dapat anda gunakan sebagai jawaban Anda.

Contoh:

	Sangat tidak memu-askan	Tidak memu-askan	Agak tidak memu-askan	Agak memu-askan	Memu-askan	Sangat memu-askan
Seberapa puasakah anda di Mall X?	1	2	3	4	5	6

Jawaban di atas menunjukkan bahwa Anda tidak puas berbelanja di Mall X.

Jika Anda ingin mengganti jawaban, maka berikan tanda silang pada jawaban sebelumnya lalu lingkari jawaban yang menurut Anda lebih sesuai.

Contoh:

	Sangat tidak memu-askan	Tidak memu-askan	Agak tidak memu-askan	Agak memu-askan	Memu-askan	Sangat memu-askan
Seberapa puasakah anda di Mall X?	1	<del>2</del>	3	4	5	6

Jawaban di atas menunjukkan bahwa Anda puas berbelanja di Mall X.

Dari seluruh perhatian yang Anda terima dari pasangan Anda, berapa persen yang menurut Anda menyenangkan atau bersifat positif?

	0 – 25%	26 – 50%	51 – 75%	76 – 100%
1		2	3	4

Contoh:

Jika Anda merasa bahwa 5 dari 10 atau 50% perhatian yang Anda terima dari suami/istri menyenangkan, maka lingkariilah no.2 yaitu 26-50%.

Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan keadaan diri Anda.

Secara keseluruhan, seberapa puasah Anda dengan pernikahan Anda saat ini?

Sangat tidak memuaskan	Tidak memuaskan	Agak tidak memuaskan	Agak memuaskan	Memuaskan	Sangat memuaskan
1	2	3	4	5	6

Pada tahun-tahun sebelumnya, seberapa sering Anda memiliki masalah yang signifikan di dalam pernikahan Anda?

sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1	2	3	4

Dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, seberapa puasah anda dengan pernikahan anda saat ini?

Tidak menjawab	Lebih tidak memuaskan	Sama memuaskan	Lebih memuaskan	sangat lebih memuaskan

0	1	2	3	4	5
---	---	---	---	---	---

Tentukan sejauh mana tingkat kepuasan anda dalam hal-hal berikut ini:

	Sangat tidak memuaskan	Tidak memuaskan	Agak tidak memuaskan	Agak memuaskan	Memuaskan	Sangat memuaskan
Jumlah waktu yang saya dengan suami/istri habiskan untuk kegiatan rekreasi bersama	1	2	3	4	5	6
Banyaknya kesamaan minat saya dengan suami/istri	1	2	3	4	5	6
Dukungan dan perhatian semangat yang diberikan suami/istri sehari-hari	1	2	3	4	5	6
Kesehatan fisik suami/istri	1	2	3	4	5	6
Motivasi yang diberikan oleh suami/istri saya	1	2	3	4	5	6
Kepribadian suami/istri saya secara keseluruhan	1	2	3	4	5	6
Banyaknya pertambahan	1	2	3	4	5	6



yang dilakukan oleh suami/istri saya							
--------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Tentukan sejauh mana tingkat kepuasan Anda dalam hal-hal berikut ini:

	Sangat tidak memuaskan	Tidak memuaskan	Agak tidak memuaskan	Agak memuaskan	Memuaskan	Sangat memuaskan
Cara suami/istri saya mengekspresikan kasih sayang	1	2	3	4	5	6
Reaksi suami/istri saat saya menceritakan perasaan	1	2	3	4	5	6
Cara penyelesaian perbedaan pendapat antara saya dengan suami/istri	1	2	3	4	5	6
Jumlah perbedaan pendapat antara saya dengan suami/istri	1	2	3	4	5	6
Pandangan hidup suami/istri saya	1	2	3	4	5	6
Nilai-nilai yang dimiliki suami/istri saya	1	2	3	4	5	6
Kesehatan emosi suami/istri saya	1	2	3	4	5	6
Jumlah kegiatan seksual atau	1	2	3	4	5	6

kedekatan fisik dengan suami/istri	intim lainnya					
------------------------------------	---------------	--	--	--	--	--

Tentukan sejauh mana tingkat kepuasan Anda dalam hal-hal berikut ini:

	Sangat tidak memuaskan	Tidak memuaskan	Agak tidak memuaskan	Agak memuaskan	Memuaskan	Sangat memuaskan
Kualitas dari kegiatan seksual atau kedekatan fisik lainnya dengan suami/istri	1	2	3	4	5	6
Jumlah percakapan yang menyenangkan antara saya dan suami/istri	1	2	3	4	5	6
Kecocokan saya secara keseluruhan dengan suami/istri	1	2	3	4	5	6
Cara pengambilan keputusan dalam pernikahan saya	1	2	3	4	5	6
Seberapa baik suami/istri saya mendengarkan saya	1	2	3	4	5	6

## D. PEDOMAN WAWANCARA

### 1. DOMAIN KOMUNIKASI / KEBERSAMAAN

- Jumlah waktu yang saya dengan pasangan habiskan untuk kegiatan rekreasi bersama? Jenis kegiatan rekreasi?
- Banyaknya kesamaan minat antara saya dan pasangan? Bentuk kesamaan minat?
- Dukungan dan pemberian semangat yang diberikan suami/istri sehari-hari? Dalam hal apa pasangan memberikan dukungan dan semangat?
- Motivasi yang diberikan oleh suami/istri saya?
- Seberapa baik suami/istri saya mendengarkan saya?
- Reaksi suami/istri saat saya menceritakan perasaan-perasaan? Bentuk reaksi?
- Jumlah percakapan yang menyenangkan antara saya dan suami/istri? Biasanya bentuk percakapan menyenangkan seperti apa?
- Banyaknya pertimbangan yang dilakukan oleh suami/istri saya? Bentuk pertimbangan yang dilakukan?
- Cara pengambilan keputusan dalam pernikahan saya? Yang mana yang lebih dominan? Bagaimana reaksi pasangan terhadap keputusan yang diambil?
- Jumlah perbedaan pendapat antara saya dengan suami/istri? Berbeda pendapatnya gimana?
- Cara penyelesaian perbedaan pendapat antara saya dengan suami/istri? Bentuk penyelesaiannya?
- Kepribadian suami/istri saya secara keseluruhan? Bagaimana anda menggambarkan kepribadian pasangan anda?
- Pandangan hidup suami/istri saya? Yang paling menonjol dan berpengaruh kepada anda?
- Nilai-nilai yang dimiliki suami/istri saya? Bentuknya?
- Kesehatan emosi suami/istri saya? Bagaimana anda menentukan kesehatan emosi pasangan anda?

- Kecocokan saya secara keseluruhan dengan suami/istri? Bagaimana anda menentukan kecocokan? Aspek-aspek apa saja yang menentukan?

## **2. DOMAIN SEKS / KASIH SAYANG**

- Cara suami/istri saya mengekspresikan kasih sayang?
- Jumlah kegiatan seksual atau kedekatan intim fisik lainnya dengan suami/istri?
- Kualitas dari kegiatan seksual atau kedekatan fisik lainnya dengan suami/istri?

## **3. DOMAIN KESEHATAN**

- Seberapa puaskah anda dengan kesehatan pasangan anda? Bagaimana idealnya?

